



**PENGARUH PENDAPATAN, LITERASI KEUANGAN,  
DAN SIKAP KEUANGAN TERHADAP  
KESEJAHTERAAN KEUANGAN KELUARGA DESA  
KETANJUNG KECAMATAN KARANGANYAR  
KABUPATEN DEMAK MELALUI PERILAKU  
KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING***

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Novi Wulansari  
NIM 7101415341**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:


Hari : Selasa

Tanggal : 12 Maret 2019

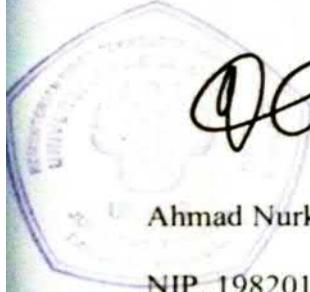
Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

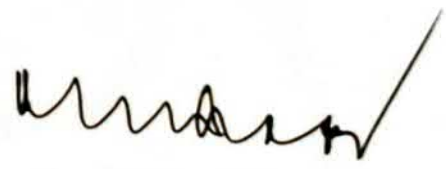
Pembimbing



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.



NIP. 198201302009121005



Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.


NIP. 197510101999031001

## PENGESAHAN KELULUSAN


Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : *Senin*  
Tanggal : *1 April 2019*

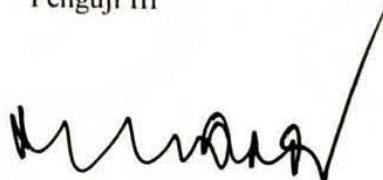
Penguji I

  
Drs. Kusumaryanto, M.Si.  
NIP. 196005241984031001

Penguji II

  
Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198603102015042001

Penguji III

  
Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.  
NIP. 197510101999031001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi

  
Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D.  
NIP. 196307181987021001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novi Wulansari

NIM : 7101415341

Tempat Tanggal Lahir : Demak, 18 November 1996

Alamat : Desa Ketanjung, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten  
Demak

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 12 Maret 2019



Novi Wulansari

NIM. 7101415341

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.  
(HR. Ahmad).

Aku tak punya bakat khusus. Aku cuma punya rasa penasaran yang menggebu-gebu (Albert Einstein)

### **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan bismillah, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Sumaji dan Ibu Sudarmi), dengan segala kasih sayangnya, terimakasih atas doa, dukungan, dan semangat tiada henti.
2. Kakak dan Adik tersayang (Ida Nor Shanty dan Muhammad Jumanatul Ali) yang selalu jadi penghibur dikala lelah dan letih.
3. Sahabat-sahabat seperjuangan (Indri, Mugi, Hanif, Indah, Desi).
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

## PRAKATA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Pendapatan, Literasi Keuangan, dan Sikap Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak melalui Perilaku Keuangan sebagai Variabel *Intervening*”** dalam rangka menyelesaikan studi Strata I untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik tanpa bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, maka dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Strata 1 (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
4. Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si., Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sampai dengan terselesaikannya skripsi ini hingga akhir.

5. Drs. Kusmuriyanto, M.Si selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan pengarahannya agar skripsi menjadi lebih baik.
6. Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan pengarahannya agar skripsi menjadi lebih baik.
7. Siti Setiawati, Amd. Keb., Kepala Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak yang telah memberikan izin penelitian.
8. Kardiyem, S.Pd., M.Pd., Dosen Wali Rombel Pendidikan Ekonomi Akuntansi B 2015 Program Strata 1 yang telah memberikan bimbingan, pengarahannya, dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengampunya dan membekali ilmu pengetahuan selama penulis belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
10. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam proses perkuliahan.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya kepada semua pihak atas kebaikannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 1 April 2019

Penulis

## SARI

**Wulansari, Novi.** 2019. “Pengaruh Pendapatan, Literasi Keuangan, dan Sikap Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karangayar Kabupaten Demak Melalui Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Intervening”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Akuntansi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.

**Kata Kunci: Kesejahteraan keuangan, Pendapatan, Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, Perilaku Keuangan, dan Keluarga.**

Meningkatnya kompleksitas keputusan keuangan dan tidak stabilnya perekonomian dunia mengancam kesejahteraan keuangan setiap individu. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pendapatan, literasi keuangan, dan sikap keuangan terhadap kesejahteraan keuangan baik secara langsung maupun melalui perilaku keuangan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karangayar Kabupaten Demak. Sampel pada penelitian ini sebanyak 89 kepala keluarga menggunakan rumus Slovin dengan teknik *proportional random sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deksriptif dan analisis jalur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan pendapatan, literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Pendapatan, literasi keuangan, dan sikap keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Hasil pengaruh mediasi menunjukkan bahwa literasi keuangan dan sikap keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan, namun pendapatan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan.

Simpulan dari penelitian ini adalah pendapatan, literasi keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Perilaku keuangan berhasil memediasi literasi dan sikap keuangan, namun tidak berhasil memediasi pendapatan terhadap kesejahteraan keuangan. Saran dari penelitian ini adalah keluarga lebih menghemat pengeluaran biaya harian, menyisihkan pendapatan untuk ditabung, memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan, berinvestasi untuk hidup yang lebih sejahtera, dan melakukan rancangan anggaran keuangan.



## ABSTRACT

**Wulansari, Novi.** 2019. "The Influence of Income, Financial Literacy, and Financial Attitudes toward Family Financial Well-being of Ketanjung Village Karangayar District Demak Regency Through Financial Behavior as Intervening Variable". Final Project. Accounting Education Department. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor: Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.

**Keywords: Financial Well-being, Income, Financial Literacy, Financial Attitude, Financial Behavior, and Family.**

The increasing complexity of financial decisions and the unstable word economy threatens the financial well-being of every individual. To overcome this, good financial management is needed. The aim of this study is to examine the influence of income, financial literacy, and financial attitudes towards financial well-being, either directly or through financial behavior.

The population of this study are the all of family heads of Ketanjung Village, Karanganyar Subdistrict, Demak Regency. The sample of this research is 89 heads of families using Slovin formula with proportional random sampling techniques. This study uses a quantitative approach. Data collection techniques in this study used questionnaires. Data analysis techniques using descriptive analysis and path analysis with IBM SPSS Statistics 21 program.

The results showed that there were significant positive effects of income, financial literacy, financial attitudes, and financial behavior on financial well-being. Income, financial literacy, and financial attitudes have a significant positive effect on financial behavior. The results of the mediation influence indicate that financial literacy and financial attitudes influence financial well-being through financial behavior, but income does not affect financial well-being through financial behavior.

The conclusions of this study are income, financial literacy, financial attitudes and financial behavior affect financial well-being. Financial behavior successfully mediates financial literacy and attitudes, but does not succeed in mediating income towards financial welfare. Suggestions from this study are that families save more for daily expenses, set aside income to save, use financial products and services, invest in a more prosperous life, and prepare financial budgets.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	14
1.3. Cakupan Masalah Penelitian .....	15
1.4. Perumusan Masalah.....	15
1.5. Tujuan Penelitian.....	17
1.6. Kegunaan Penelitian .....	19
1.7. Orisinalitas Penelitian.....	20
BAB II LANDASAN TEORI .....	21
2.1. Teori Perilaku Terencana ( <i>Theory of Planned Behavior</i> ) .....	21
2.2. Teori Perkembangan Masa Hidup ( <i>The Theory of Lifespan Development</i> ).....	25
2.3. Kesejahteraan Keuangan .....	28
2.3.1. Pengertian Kesejahteraan Keuangan .....	28
2.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keuangan .....	28
2.3.3. Indikator Kesejahteraan Keuangan.....	30
2.4. Pendapatan.....	31
2.4.1. Pengertian Pendapatan.....	31

2.4.2.	Jenis-Jenis Pendapatan.....	32
2.4.3.	Indikator Pendapatan .....	34
2.5.	Literasi Keuangan.....	35
2.5.1.	Pengertian Literasi Keuangan.....	35
2.5.2.	Tingkatan Literasi Keuangan.....	37
2.5.3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan .....	38
2.5.4.	Indikator Literasi Keuangan .....	38
2.6.	Sikap Keuangan.....	41
2.6.1.	Pengertian Sikap Keuangan.....	41
2.6.2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap.....	42
2.6.3.	Indikator Sikap Keuangan .....	43
2.7.	Perilaku Keuangan.....	45
2.7.1.	Pengertian Perilaku Keuangan.....	45
2.7.2.	Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan...	46
2.7.3.	Indikator Perilaku Keuangan .....	47
2.8.	Hasil Penelitian Terdahulu .....	49
2.9.	Kerangka Berpikir .....	54
2.9.1.	Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan .....	54
2.9.2.	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan .....	57
2.9.3.	Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan .....	59
2.9.4.	Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan .....	61
2.9.5.	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan .....	63
2.9.6.	Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan .....	64
2.9.7.	Pengaruh Perilaku Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan.....	66
2.9.8.	Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Melalui Perilaku Keuangan .....	68
2.9.9.	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Melalui Perilaku Keuangan.....	69
2.9.10.	Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Melalui Perilaku Keuangan .....	72

BAB III METODE PENELITIAN.....	75
3.1. Jenis dan Desain Penelitian .....	75
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	75
3.3. Variabel Penelitian .....	78
3.3.1. Kesejahteraan Keuangan (Y).....	78
3.3.2. Pendapatan (X1) .....	79
3.3.3. Literasi Keuangan (X2) .....	79
3.3.4. Sikap Keuangan (X3) .....	80
3.3.5. Perilaku Keuangan (X4).....	80
3.4. Teknik Pengambilan Data .....	82
3.5. Uji Instrumen Penelitian.....	83
3.5.1. Uji Validitas.....	83
3.5.2. Uji Reliabilitas .....	88
3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	90
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	90
3.6.2. Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ).....	93
3.6.2.1. Uji Asumsi Klasik .....	93
3.6.2.1.1. Uji Normalitas .....	94
3.6.2.1.2. Uji Linearitas .....	94
3.6.2.1.3. Uji Multikolonieritas.....	94
3.6.2.1.4. Uji Heteroskedastisitas.....	95
3.6.2.2. Analisis Jalur .....	95
3.6.2.3. Uji Hipotesis Penelitian .....	99
3.6.2.4. Uji Sobel .....	100
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	103
4.1. Hasil Penelitian.....	103
4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	103
4.1.1.1. Deskriptif Responden Penelitian .....	104
4.1.1.2. Analisis Deskriptif Variabel Kesejahteraan Keuangan.....	105
4.1.1.3. Analisis Deskriptif Variabel Pendapatan.....	107
4.1.1.4. Analisis Deskriptif Variabel Literasi Keuangan..	108
4.1.1.5. Analisis Deskriptif Variabel Sikap Keuangan.....	110
4.1.1.6. Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Keuangan.	111

4.1.2.	Hasil Uji Asumsi Klasik .....	113
4.1.2.1.	Hasil Uji Normalitas .....	113
4.1.1.2.	Hasil Uji Linearitas .....	115
4.1.1.3.	Hasil Uji Multikoloniaritas .....	119
4.1.1.4.	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	120
4.1.3.	Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ).....	122
4.1.4.	Hasil Uji Hipotesis.....	129
4.1.5.	Uji Sobel .....	132
4.2.	Pembahasan .....	136
4.2.1.	Pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan .....	136
4.2.2.	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan .....	138
4.2.3.	Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan..	140
4.2.4.	Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keuangan .....	142
4.2.5.	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan .....	144
4.2.6.	Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan .....	146
4.2.7.	Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan .....	148
4.2.8.	Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keuangan Melalui Perilaku Keuangan sebagai Variabel Intervening.....	151
4.2.9.	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan Melalui Perilaku Keuangan sebagai Variabel Intervening.....	152
4.2.10.	Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan Melalui Perilaku Keuangan sebagai Variabel Intervening.....	154
BAB V PENUTUP.....		157
5.1.	Simpulan.....	157
5.2.	Saran .....	158
DAFTAR PUSTAKA .....		160
LAMPIRAN .....		171

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu .....	50
Tabel 3.1.	Populasi Penelitian.....	76
Tabel 3.2.	Proporsi Pengambilan Sampel .....	77
Tabel 3.3.	Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	81
Tabel 3.4.	Penskoran Jawaban Kuesioner.....	83
Tabel 3.5.	Hasil Uji Validitas Angket Penelitian Kesejahteraan Keuangan .....	84
Tabel 3.6.	Hasil Uji Validitas Angket Penelitian Pendapatan .....	85
Tabel 3.7.	Hasil Uji Validitas Angket Penelitian Literasi Keuangan .....	86
Tabel 3.8.	Hasil Uji Validitas Angket Penelitian Sikap Keuangan .....	87
Tabel 3.9.	Hasil Uji Validitas Angket Penelitian Perilaku Keuangan .....	88
Tabel 3.10.	Hasil Uji Reliabilitas Angket Penelitian .....	89
Tabel 3.11.	Kriteria Analisis Deskriptif Variabel Kesejahteraan Keuangan .....	91
Tabel 3.12.	Kriteria Analisis Deskriptif Variabel Literasi Keuangan .....	92
Tabel 3.13.	Kriteria Analisis Deskriptif Variabel Sikap Keuangan.....	92
Tabel 3.14.	Kriteria Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Keuangan .....	93
Tabel 4.1.	Analisis Statistik Deskriptif .....	103
Tabel 4.2.	Profil Responden.....	104
Tabel 4.3.	Analisis Deskriptif Variabel Kesejahteraan Keuangan .....	106
Tabel 4.4.	Hasil Analisis Deskriptif Indikator Kesejahteraan Keuangan .....	106
Tabel 4.5.	Analisis Deskriptif Variabel Pendapatan .....	107
Tabel 4.6.	Analisis Deskriptif Variabel Literasi Keuangan .....	109
Tabel 4.7.	Hasil Analisis Deskriptif Indikator Literasi Keuangan.....	109
Tabel 4.8.	Analisis Deskriptif Variabel Sikap Keuangan .....	110
Tabel 4.9.	Hasil Analisis Deskriptif Indikator Sikap Keuangan.....	111
Tabel 4.10.	Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Keuangan .....	112
Tabel 4.11.	Hasil Analisis Deskriptif Indikator Perilaku Keuangan .....	113
Tabel 4.12.	Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov (K – S) dengan Perilaku Keuangan sebagai Variabel Dependean.....	113

Tabel 4.13.	Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov (K – S) dengan Kesejahteraan Keuangan sebagai Variabel Dependean ....	114
Tabel 4.14.	Hasil Uji Linearitas Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan .....	115
Tabel 4.15.	Hasil Uji Linearitas Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan .....	116
Tabel 4.16.	Hasil Uji Linearitas Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan .....	116
Tabel 4.17.	Hasil Uji Linearitas Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keuangan .....	117
Tabel 4.18.	Hasil Uji Linearitas Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan .....	117
Tabel 4.19.	Hasil Uji Linearitas Sikap Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan .....	118
Tabel 4.20.	Hasil Uji Linearitas Perilaku Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan .....	118
Tabel 4.21.	Uji Multikolinearitas dengan Perilaku Keuangan sebagai Variabel Dependen .....	119
Tabel 4.22.	Uji Multikolinearitas dengan Kesejahteraan Keuangan sebagai Variabel Dependen .....	120
Tabel 4.23.	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Perilaku Keuangan sebagai Variabel Dependen .....	121
Tabel 4.24.	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Kesejahteraan Keuangan sebagai Variabel Dependen .....	122
Tabel 4.25.	Hasil Uji Regresi Linear Berganda dengan Perilaku Keuangan sebagai Variabel Dependen .....	123
Tabel 4.26.	Hasil Uji Regresi Linear Berganda dengan Kesejahteraan Keuangan sebagai Variabel Dependen .....	125
Tabel 4.27.	Hasil Pengujian Hipotesis .....	135

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Masyarakat yang Menyatakan Menyusun Anggaran Keuangan Bulanan Secara Rinci.....	2
Gambar 1.2. Masyarakat yang Menyatakan Berkomitmen Melaksanakan Rencana Anggaran.....	3
Gambar 1.3. Kemampuan Masyarakat dalam Menghadapi Kondisi dimana Penghasilan tidak dapat untuk Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari serta Upaya yang Dilakukan.....	4
Gambar 2.1. Theory of Planned Behavior.....	23
Gambar 2.2. Kerangka Berpikir Peneliti.....	74
Gambar 3.1. Model Analisis Jalur (Analysis Path).....	96
Gambar 3.2. Tampilan Software Sobel Test.....	101
Gambar 4.1. Model Analisis Jalur.....	128
Gambar 4.2. Hasil Uji Sobel Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keuangan melalui Perilaku Keuangan.....	132
Gambar 4.3. Hasil Uji Sobel Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan melalui Perilaku Keuangan.....	133
Gambar 4.4. Hasil Uji Sobel Sikap Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan melalui Perilaku Keuangan.....	134



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pertanyaan Wawancara Observasi Awal .....	172
Lampiran 2	Hasil Wawancara Observasi Awal .....	173
Lampiran 3	Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian .....	177
Lampiran 4	Angket Uji Coba Penelitian .....	178
Lampiran 5	Data Responden Uji Coba.....	185
Lampiran 6	Tabulasi Hasil Uji Coba.....	186
Lampiran 7	Hasil Uji Validitas .....	191
Lampiran 8	Hasil Uji Reliabilitas.....	202
Lampiran 9	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	203
Lampiran 10	Angket Penelitian.....	204
Lampiran 11	Data Responden Penelitian .....	210
Lampiran 12	Tabulasi Hasil Penelitian .....	212
Lampiran 13	Analisis Deskriptif .....	222
Lampiran 14	Analisis Deskriptif Variabel Per Indikator .....	236
Lampiran 15	Surat Izin Observasi.....	239
Lampiran 16	Surat Izin Penelitian.....	240
Lampiran 17	Surat Selesai Penelitian.....	241
Lampiran 18	Dokumentasi .....	242

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Setiap orang ingin mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah tercapainya kesejahteraan. Kesejahteraan merupakan keadaan dimana seseorang merasa nyaman, bahagia, tentram, dan dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kesejahteraan sering diartikan secara luas sebagai kemakmuran, kebahagiaan, dan kualitas hidup manusia, baik pada tingkat individu atau kelompok keluarga dan masyarakat (Rosni, 2017).

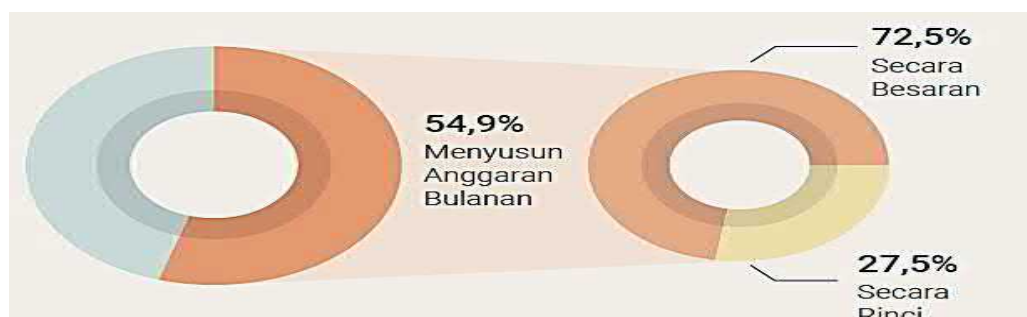
Kesejahteraan erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan. Manusia memiliki kebutuhan hidup yang beragam, tidak terbatas, dan harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kebutuhan hidup dapat terpenuhi tanpa terkecuali maka kesejahteraan dapat tercapai. Begitupun sebaliknya ketika salah satu kebutuhan hidup tidak dapat terpenuhi maka belum dikatakan sejahtera atau disebut juga dengan kondisi pra sejahtera.

Kesejahteraan belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh keluarga di Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui pada Tahun 2017 berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Demak dalam angka 2018, jumlah keluarga pra sejahtera di Kecamatan Karanganyar tergolong tinggi yaitu sebanyak 7.467 keluarga dari jumlah keseluruhan 22.173 keluarga. Dengan persentase sebesar 34% (BPS, 2018). Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara minimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa

kesejahteraan di Kecamatan Karanganyar belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh keluarga. Kondisi ini dimungkinkan dapat terjadi karena rendahnya kesejahteraan keuangan keluarga. Aspek keuangan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan keluarga untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan setiap hari untuk mencapai kesejahteraan.

Kesejahteraan keuangan terwujud ketika seseorang mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta memiliki uang yang tersisa, dapat mengendalikan keuangan mereka dan merasa aman secara finansial, sekarang dan di masa depan (Muir *et al.*, 2017). Senada dengan hal tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (2017) menyatakan bahwa kesejahteraan keuangan dapat terwujud ketika masyarakat mampu melakukan pengelolaan keuangan dengan baik, memiliki kemampuan dalam berinvestasi serta memiliki ketahanan keuangan.

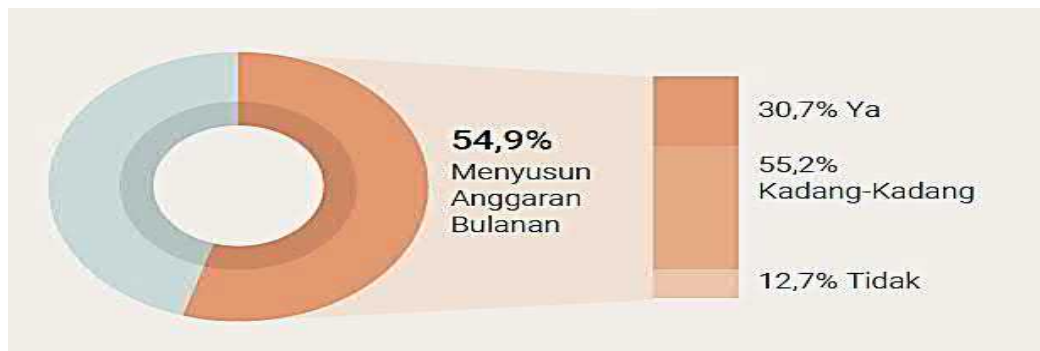
Namun, pada kenyataannya berdasarkan survei yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pengelolaan keuangan belum dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Mayoritas masyarakat yang telah menyusun rencana anggaran keuangan bulanan hanya secara besaran saja. Hasil survei perencanaan keuangan masyarakat Indonesia disajikan pada Gambar 1.1 sebagai berikut:



**Gambar 1.1.**  
**Masyarakat yang Menyatakan Menyusun Anggaran Keuangan Bulanan Secara Rinci**

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2017)

Berdasarkan Gambar 1.1. diketahui bahwa 54,9% masyarakat Indonesia menyusun anggaran keuangan bulanan. Dari 54,9% tersebut, 27,5% diantaranya menyatakan membuat rencana keuangan bulanan secara rinci dan 27,5% lainnya hanya menyusun secara besaran saja. Berdasarkan hasil survei tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia telah menyusun rencana anggaran keuangan. Namun, berdasarkan hasil survei hal tersebut tidak menjadikan sepenuhnya masyarakat melaksanakan apa yang telah direncanakannya. Adapun hasil survei Otoritas Jasa Keuangan mengenai komitmen masyarakat dalam menjalankan apa yang telah direncanakan disajikan pada Gambar 1.2. sebagai berikut:

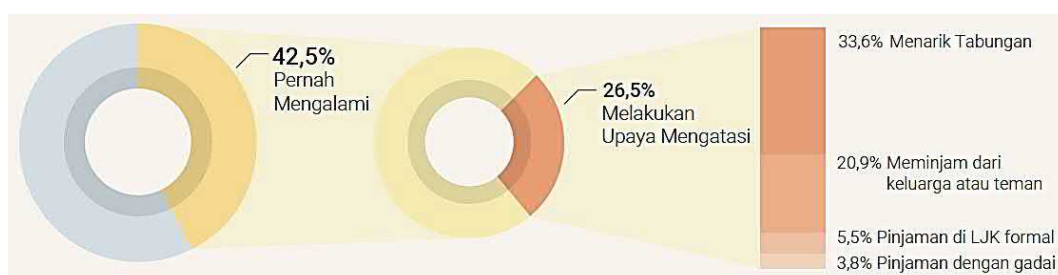


**Gambar 1.2.**  
**Masyarakat yang Menyatakan Berkomitmen Melaksanakan Rencana Anggaran.**

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2017

Berdasarkan Gambar 1.2. diketahui bahwa dari 54,9% masyarakat yang menyusun anggaran tersebut hanya 30,7% saja yang memiliki komitmen untuk melaksanakan perencanaan keuangan yang telah disusun. Mayoritas masyarakat Indonesia kadang-kadang melaksanakan apa yang direncanakan yaitu sebesar 55,2%. Bahkan 12,7% tidak melaksanakan rencana keuangan apa yang telah disusun sebelumnya (OJK, 2017).

Berdasarkan hal tersebut menyebabkan hampir separuh masyarakat Indonesia pernah merasakan penghasilan yang diperoleh tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut menuntut masyarakat melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Adapun hasil survei Otoritas Jasa Keuangan mengenai kemampuan masyarakat dalam menghadapi kondisi ketika penghasilan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasinya disajikan pada Gambar 1.3. sebagai berikut:



**Gambar 1.3.**  
**Kemampuan Masyarakat dalam Menghadapi Kondisi dimana Penghasilan tidak dapat untuk Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari serta Upaya yang Dilakukan**

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2017

Berdasarkan Gambar 1.3 diketahui bahwa sebanyak 42,5% masyarakat pernah mengalami kondisi dimana penghasilan yang dimiliki tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam satu tahun terakhir. Dari kondisi tersebut hanya 26,5% masyarakat yang melakukan berbagai upaya untuk menghadapi kondisi dimaksud, antara lain menarik tabungan sebesar 33,6% dan meminjam dari keluarga atau teman sebesar 20,9%. Sementara upaya yang dilakukan berhubungan dengan lembaga jasa keuangan masih terbilang rendah yaitu pinjaman di lembaga jasa keuangan formal sebesar 5,5% dan pinjaman dengan gadai sebesar 3,8% (OJK, 2017). Berdasarkan hasil survei tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak sadar akan

pentingnya perencanaan keuangan. Dengan menyusun rencana keuangan, pendapatan yang diterima masyarakat dapat dialokasikan untuk kebutuhan sehari-hari dan juga untuk menabung. Ketika kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, dapat menabung sisa pendapatan, dan merasa nyaman dengan keuangan maka kesejahteraan keuangan dapat tercapai.

Selain perencanaan keuangan, literasi keuangan juga memiliki peran penting dalam tercapainya kesejahteraan keuangan. Pemahaman akan pengetahuan keuangan dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan masyarakat sehingga kesejahteraan keuangan dapat tercapai. Berdasarkan hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2016 menunjukkan bahwa hanya 29,7% masyarakat Indonesia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang memadai terhadap produk dan layanan keuangan. Padahal 67,8% masyarakat Indonesia telah menggunakan produk dan layanan keuangan (OJK, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang menggunakan produk keuangan tapi tanpa dibekali dengan pemahaman jasa keuangan yang memadai. Masyarakat hanya ingin manfaat atau mungkin keuntungan tapi mereka tidak paham (produk dan layanan jasa keuangan) (Okezone, 26 April 2018). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah. Rendahnya pengetahuan keuangan masyarakat menyebabkan Otoritas Jasa Keuangan melakukan upaya untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan masyarakat di Indonesia.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan upaya *revisit* SNLKI (Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia) melalui siaran pers pada bulan Juli 2017

tentang evaluasi kebijakan indeks literasi dan inklusi keuangan selama tahun 2013 hingga 2016 (www.ojk.go.id, 2017). Hal ini dilakukan agar target pencapaian indeks inklusi keuangan sebesar 75% di tahun 2019 dapat tercapai sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden No. 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) (OJK, 2017).

*Revisit* SNLKI memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki indeks literasi keuangan yang tinggi (*well literate*) sehingga dapat memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai untuk mencapai kesejahteraan keuangan yang berkelanjutan (OJK, 2017). Adanya *revisit* SNLKI menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan masyarakat Indonesia masih rendah.

Pemerintah perlu mengoptimalkan penanganan dalam setiap penerapan kebijakan selalu menjadikan kesejahteraan keuangan sebagai tujuan yang hendak dicapai. O'Neill *et al.* (2005) menyatakan seseorang akan merasa lebih bahagia ketika secara finansial terlindung. Ketika finansial sudah terlindung, maka kesehatan keuangan akan terbentuk dan kesejahteraan keuangan dapat tercapai.

Penelitian ini mengkaji kesejahteraan keuangan keluarga di Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Menurut Tirta Segara, Anggota Dewan Komisioner Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen OJK menyatakan bahwa pemahaman keuangan keluarga merupakan hal yang penting karena merupakan salah satu pilar perekonomian. Kesehatan keuangan keluarga memberikan pengaruh terhadap kesehatan keuangan negara secara keseluruhan (Kontan, 04 Oktober 2017). Kurniawan *et al.* (2016: 104) menyatakan bahwa keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang

terkait oleh suatu keturunan, yakni kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat. Bangsa yang makmur sejahtera dapat dibentuk mulai dari keluarga yang sejahtera.

Idealnya sebagai individu yang sudah menikah, tanggung jawab untuk memahami masalah ekonomi adalah masalah yang sangat penting karena masalah ekonomi dapat menyebabkan krisis kepercayaan, pertengkaran, perpisahan, dan bahkan perceraian (Vitz (1999) dalam Yap *et al.* (2016)). Masalah ekonomi tersebut mengharuskan keluarga mampu mengelola stabilitas dan perkembangan keuangan keluarga, sehingga memperoleh kepuasan dan kesejahteraan finansial dan masalah keuangan dapat dihindarkan.

Berdasarkan statistik Pengadilan Agama dan Kantor Urusan Agama, salah satu penyebab utama sering terjadinya perceraian adalah karena masalah keuangan (DetikFinance, 20 Juli 2018). Masalah keuangan dalam keluarga dapat disebabkan karena penganggaran yang buruk, pengeluaran yang besar, keputusan yang tidak bijaksana, dan keinginan yang besar dalam membelanjakan pendapatan. Perencanaan keuangan yang tepat harus diterapkan untuk mencapai tujuan dan menghindari masalah keuangan. Sebab mengelola keuangan dengan cara yang lebih baik bukan sekedar kewajiban bagi perusahaan atau badan usaha. Namun, individu dalam rumah tangga juga memiliki persyaratan untuk mengelola keuangan dengan baik untuk kemakmuran di masa depan. Dengan mengelola keuangan dengan baik dan benar, maka individu dalam rumah tangga akan terhindar dari kesulitan keuangan (Dwiastanti, 2015).



Kenyataan yang terdapat di lapangan menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan keluarga bukan hal mudah untuk dicapai. Peneliti telah melakukan wawancara observasi awal untuk mengetahui kesejahteraan keuangan keluarga di Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak pada bulan Desember 2018. Berdasarkan hasil wawancara observasi awal didapatkan hasil bahwa 16 dari 25 keluarga atau sebesar 64% keluarga di Desa Ketanjung, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak merasa tidak aman ketika terdapat keperluan mendesak yang tidak terduga. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga tidak memiliki tabungan atau cadangan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Individu yang kekurangan uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari serta kurang memiliki kemampuan dalam mengatur keuangannya akan memiliki kesejahteraan keuangan yang rendah (Sabri & Falahati, 2012).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara observasi awal bahwa 15 dari 25 keluarga atau 60% keluarga menyatakan bahwa tidak membuat perencanaan keuangan terlebih dahulu sebelum membelanjakan pendapatannya. Hal tersebut dapat memicu untuk berperilaku boros dalam mengkonsumsi barang tanpa melakukan pertimbangan. Sehingga menyebabkan pendapatan yang dimiliki kebanyakan hanya digunakan untuk konsumsi tanpa menabung.

Berdasarkan hasil wawancara observasi awal didapatkan hasil bahwa empat keluarga merasa nyaman dengan kondisi keuangan keluarga, tujuh keluarga merasa khawatir akan kondisi keuangan mereka, serta 14 keluarga terkadang merasa khawatir akan kondisi keuangan keluarga. Keluarga yang merasa khawatir

dengan kondisi keuangan disebabkan karena khawatir pendapatan yang diperoleh tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut terjadi karena pendapatan yang diperoleh keluarga setiap bulannya tidak tentu serta keluarga tidak melakukan perencanaan keuangan di masa depan. Kondisi tersebut membuat keluarga menjadi khawatir tidak dapat memenuhi kebutuhan tak terduga di masa depan. Alasan lain, akibat tidak melakukan perencanaan keuangan di masa lalu terdapat keluarga yang harus meminjam uang kepada rentenir untuk memenuhi kebutuhan mendadak, keluarga tersebut harus membayar bunga setiap bulan. Hal tersebut menjadikan keluarga khawatir tidak dapat memenuhi kebutuhan harian, sedangkan keluarga sulit melakukan pengalokasian untuk pengeluaran sehari-hari.

Sementara, mayoritas keluarga yang terkadang merasa khawatir akan kondisi keuangan disebabkan oleh tidak adanya tabungan untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Sehingga ketika terjadi hal yang tidak terduga dan membutuhkan pengeluaran dana yang tidak diperkirakan, keluarga menjadi bingung karena uang tersebut tidak tersedia. Alasan lain yang disampaikan oleh keluarga yakni kurang adanya perencanaan keuangan, sehingga keluarga terkadang tergiur untuk berbelanja dan cenderung berperilaku boros dalam mengonsumsi barang tanpa mempertimbangkan keuangan pada masa datang. Keluarga tidak dapat menahan diri untuk membeli barang-barang yang hanya bersifat keinginan. Kondisi ini membuktikan bahwa keluarga belum memiliki kemampuan merencanakan pengeluaran dan mengelola keuangan dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga belum dapat mencapai kesejahteraan

keuangan, sehingga terdapat *fenomena gap* antara kondisi ideal dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Gutter & Copur (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan antara lain *demographic characteristics* (karakter demografi), *financial characteristics* (karakter keuangan), *financial disposition* (disposisi keuangan), *financial education* (pendidikan keuangan), dan *financial behavior* (perilaku keuangan). Zulfiqar & Bilal (2016) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan yaitu *financial literacy* (literasi keuangan) dan *financial attitude* (sikap keuangan). Sedangkan, Muir *et al.* (2017) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan yaitu *financial capability* (kemampuan keuangan), *financial inclusion* (inklusi keuangan), *social capital: support friends, relatives and/or the community* (modal sosial: dukungan dari teman, kerabat dan/atau masyarakat), dan *income* (pendapatan).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan tersebut peneliti menggunakan empat faktor yang dianggap mampu mempengaruhi kesejahteraan keuangan diantaranya adalah pendapatan, literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan. Peneliti menggunakan variabel ini karena menurut penelitian terdahulu keempat variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan keuangan.

Pendapatan merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kesejahteraan masyarakat. Sebab tidak ada satu pun siklus dalam kehidupan manusia yang tak bersangkutan dengan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan uang tersebut diperoleh dari pendapatan yang diterima. Besar

kemungkinan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih akan menunjukkan perilaku keuangan lebih bertanggung jawab, mengingat dana yang tersedia memberi kesempatan seseorang untuk bertindak secara bertanggung jawab (Ida & Dwinta, 2010). Ketika perilaku keuangan individu baik maka kesejahteraan keuangan individu dapat tercapai. Berdasarkan *theory plan of behavior* bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor latar belakang seseorang berperilaku. Perilaku tersebut akan membentuk kebiasaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup seseorang, yang dalam hal ini sesuai dengan *the theory of life-span development*. Penelitian yang dilakukan oleh Melford *et al.* (2017) menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga semakin baik kesejahteraan keuangan rumah tangga tersebut. Senada dengan hal itu, Zyphur *et al.* (2015) juga menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan, dimana pria memiliki tingkat kesejahteraan keuangan subjektif lebih tinggi ketika pendapatan yang diperoleh juga tinggi.

Kesejahteraan keuangan dapat tercapai ketika seseorang memiliki pemahaman keuangan (*financial literacy*) yang baik dalam membuat keputusan keuangan yang sehat (Atkinson & Messy, 2012). Kesulitan keuangan bukan hanya terjadi karena masalah pendapatan saja. Kesulitan keuangan juga dapat terjadi ketika salah dalam mengelola keuangan. Adanya literasi keuangan akan membantu seseorang dalam mengatur perencanaan keuangan, sehingga keuntungan yang diperoleh dapat lebih besar dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sesuai *theory plan of behavior* bahwa pengetahuan

merupakan salah satu faktor latar belakang seseorang melakukan tindakan dalam kategori *control beliefs*. *Control beliefs* berhubungan dengan keyakinan seseorang melakukan suatu tindakan atau perilaku. Perilaku tersebut akan membentuk kebiasaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup seseorang, yang dalam hal ini sesuai dengan *the theory of life-span development*.

Sesuai dengan penelitian Zulfiqar & Bilal (2016) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sabri *et al.* (2012) dan Taft *et al.* (2013) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Namun, hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Addin *et al.* (2013) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berhubungan dengan kesejahteraan keuangan. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* antara penelitian terdahulu.

Gutter & Copur (2011) menyatakan bahwa kesejahteraan keuangan dapat dikatakan tinggi ketika memiliki sikap keuangan yang positif dan menunjukkan perilaku keuangan yang sehat. Sesuai dengan *theory of plan behavior* bahwa sikap seseorang berpengaruh terhadap bagaimana seseorang tersebut harus berperilaku. Sikap keuangan memiliki pengaruh penting dalam pengambilan keputusan, tanpa menerapkan sikap yang tepat, maka akan sulit untuk mencapai kesuksesan keuangan. Berdasarkan *the theory of life-span development* bahwa sikap keuangan tersebut akan membentuk kebiasaan perilaku yang dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chandra & Memarista (2015) menunjukkan bahwa sikap

keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Shim *et al.* (2009) menunjukkan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap beberapa indikator kesejahteraan keuangan yaitu *debt* dan *extreme copying strategy*. Tetapi sikap keuangan juga memiliki pengaruh positif terhadap salah satu indikator kesejahteraan keuangan yaitu *economizing copying strategy*.

Selain faktor tersebut, kesejahteraan keluarga juga dipengaruhi oleh perilaku keuangan dimana faktor ini digunakan sebagai variabel *intervening* atau variabel perantara. Berdasarkan *the theory of life-plan development* bahwa kebiasaan perilaku seseorang dalam bertindak dapat memberi keuntungan bagi kesejahteraan individu dalam hal ini adalah kesejahteraan keuangan. Sabri & Falahati (2012) menyatakan bahwa perilaku keuangan yang positif dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan keuangan. Penelitian Starobin *et al.* (2013) dan Mohamed (2017) menunjukkan bahwa perilaku keuangan berhubungan dengan kesejahteraan keuangan.

Berdasarkan paparan di atas penelitian ini menjadi rasional untuk diteliti berdasarkan *phenomena gap*, *research gap*, dan dukungan teori yang dikemukakan di atas menjadi latar belakang pengajuan riset ini. Penelitian ini akan menguji pengaruh pendapatan, literasi keuangan, dan sikap keuangan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga. Penelitian ini juga akan menguji benarkah variabel perilaku keuangan akan menjadi variabel *intervening* dari hubungan tersebut. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengambil judul penelitian “**Pengaruh Pendapatan, Literasi Keuangan, dan Sikap Keuangan**

**Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga di Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Melalui Perilaku Keuangan sebagai Variabel *Intervening*”.**

**1.2. Identifikasi Masalah**

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan *revisit* SNLKI (Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia) melalui siaran pers pada bulan Juli 2017. Adanya *revisit* SNLKI menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan masyarakat Indonesia masih rendah.
2. Data Otoritas Jasa Keuangan berdasarkan hasil survei nasional inklusi keuangan tahun 2016 menyatakan masyarakat yang paham pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan terhadap produk dan layanan keuangan hanya 29,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah.
3. Pada Tahun 2017 berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Demak dalam angka 2018, jumlah keluarga pra sejahtera di Kecamatan Karanganyar tergolong tinggi yaitu sebanyak 7.467 keluarga dari jumlah keseluruhan 22.173 keluarga. Dengan persentase sebesar 34%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hampir separuh dari keseluruhan jumlah keluarga belum sejahtera.
4. Masalah keuangan keluarga memiliki peran penting dalam keuangan keluarga. Dalam statistik Pengadilan Agama dan Kantor Urusan Agama,

salah satu penyebab utama sering terjadinya perceraian adalah karena masalah keuangan (DetikFinance, 20 Juli 2018).

5. Pendapatan memiliki peran penting dalam kesejahteraan keuangan. Tidak ada satu pun siklus dalam kehidupan manusia yang tak bersangkutan dengan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pemenuhan tersebut dapat diperoleh dari pendapatan yang diterima.

### **1.3. Cakupan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, peneliti perlu mengidentifikasi batasan masalah terhadap ruang lingkup dalam penelitian ini, agar masalah yang diteliti lebih jelas dan fokus. Penelitian ini difokuskan pada kesejahteraan keuangan keluarga di Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah dengan memfokuskan pada tiga faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan keluarga yaitu pendapatan, literasi keuangan, dan sikap keuangan. Selain itu juga menjadikan perilaku keuangan sebagai variabel intervening atau sebagai faktor yang berpengaruh secara tidak langsung.

### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?



2. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?
3. Apakah sikap keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?
4. Apakah pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?
5. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?
6. Apakah sikap keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?
7. Apakah perilaku keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?
8. Apakah pendapatan melalui perilaku keuangan sebagai variabel intervening berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?

9. Apakah literasi keuangan melalui perilaku keuangan sebagai variabel intervening berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?
10. Apakah sikap keuangan melalui perilaku keuangan sebagai variabel intervening berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh positif signifikan pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
2. Untuk menganalisis pengaruh positif signifikan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
3. Untuk menganalisis pengaruh positif signifikan sikap keuangan terhadap perilaku keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
4. Untuk menganalisis pengaruh positif signifikan pendapatan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

5. Untuk menganalisis pengaruh positif signifikan literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
6. Untuk menganalisis pengaruh positif signifikan sikap keuangan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
7. Untuk menganalisis pengaruh positif signifikan perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
8. Untuk menganalisis pengaruh positif signifikan pendapatan melalui perilaku keuangan sebagai variabel intervening berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
9. Untuk menganalisis pengaruh positif signifikan literasi keuangan melalui perilaku keuangan sebagai variabel intervening berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
10. Untuk menganalisis pengaruh positif signifikan sikap keuangan melalui perilaku keuangan sebagai variabel intervening berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

## 1.6. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik bagi pengembangan ilmu (teoritis) maupun bagi kepentingan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini sebagai berikut:
  - a. Mengaplikasikan *theory of planned behavior* dan *the theory of life-span development* dalam kaitannya dengan kesejahteraan keuangan.
  - b. Menambah wawasan pengetahuan tentang kesejahteraan keuangan, pendapatan, literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan.
  - c. Menambah pengetahuan serta sebagai acuan bagi para peneliti selanjutnya tentang penelitian yang sejenis.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam mempertimbangkan perilaku keuangan, pendapatan, literasi keuangan, dan sikap keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan keluarga di masa sekarang maupun yang akan datang.
  - b. Bagi Pemerintah Desa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah desa dalam mensosialisasikan pengetahuan dalam meningkatkan kesejahteraan khususnya tentang keuangan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah khususnya pengetahuan keuangan.

### 1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Zulfiqar & Bilal (2016) yang melakukan studi kasus di kalangan pekerja dengan *financial well-being* (kesejahteraan keuangan) sebagai fokus penelitian dimana faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan yaitu *financial literacy* (literasi keuangan) dan *financial attitude* (sikap keuangan). Kebaruan dari penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zulfiqar & Bilal (2016) adalah terletak pada komposisi variabel independen dengan menambah variabel pendapatan. Pendapatan dipilih karena pendapatan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kesejahteraan masyarakat. Sebab tidak ada satu pun siklus dalam kehidupan manusia yang tak bersangkutan dengan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut dapat diperoleh dari pendapatan yang diterima.

Selain itu, terdapat penambahan variabel mediasi yaitu perilaku keuangan. Terdapat *research gap* pada penelitian terdahulu yang meneliti variabel literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Dengan demikian diduga terdapat variabel mediasi untuk memperkuat pengaruh terhadap variabel kesejahteraan keuangan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

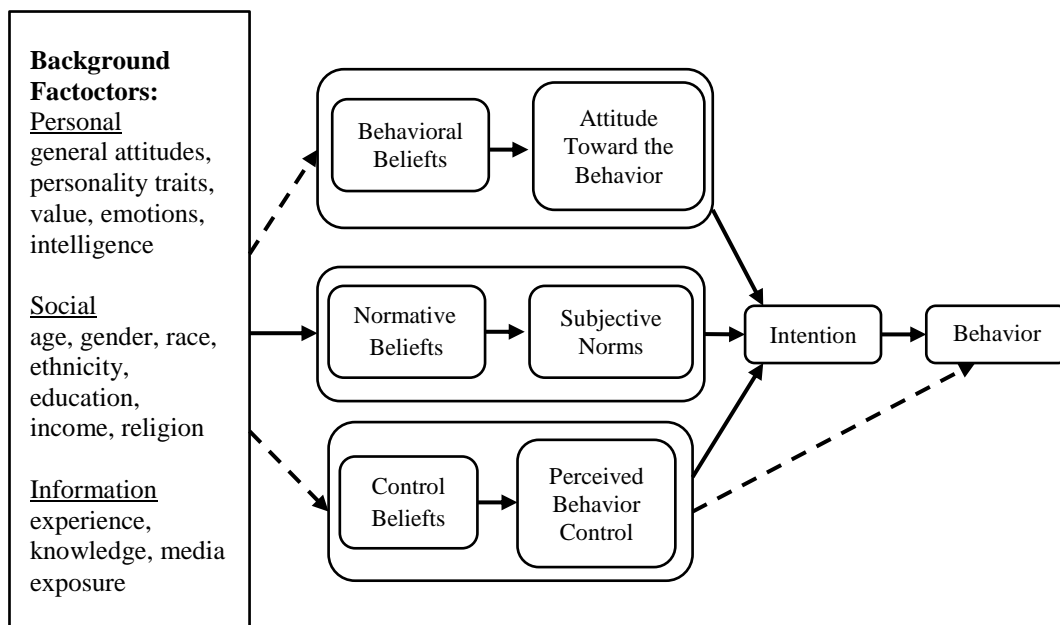
Teori perilaku terencana atau *theory of planned behavior* (TPB) merupakan pengembangan dari *theory of reasoned action* (TRA). *Theory of planned behavior* (TPB) diperkenalkan oleh Icek Ajzen. Menurut *theory of reasoned action* (TRA), keputusan untuk melakukan perilaku tertentu merupakan hasil dari proses yang rasional. Beberapa pilihan perilaku dipertimbangkan, konsekuensi, dan hasilnya dinilai, kemudian dibuat keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (intensi). Intensi untuk melakukan perilaku ditentukan oleh dua determinan dasar yaitu determinan diri yang merupakan sikap dan determinan pengaruh sosial yaitu norma subjektif.

Ajzen (1985: 34) menambahkan satu determinan perilaku yang disebut sebagai *perceived behavioral control* (PBC) atau perilaku yang dipersepsikan kedalam teori perilaku terencana atau *theory of planned behavior*. PBC merupakan persepsi terhadap tingkat kesulitan sebuah perilaku untuk dapat dilaksanakan yang bersumber dari keyakinan terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*). Ajzen (1991: 184) telah menunjukkan bahwa perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri mereka dalam kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kristiadi *et al.* (2016) teori TPB menjelaskan bahwa sikap berperilaku, norma subjektif, dan efikasi diri sebagai variabel yang mendahului intensi.

Dharmmesta (1998) *theory of planned behavior* (TPB) menjelaskan bagaimana perilaku dapat diprediksi melalui determinan-determinan perilaku tertentu. Ajzen (2005: 133) menambahkan faktor latar belakang individu ke dalam *theory of planned behavior* (TPB).

*According to the theory of planned behavior, the major determinants of intention and behavior follow reasonably from - and can be understood in terms of - behavioral, normative, and control beliefs. a multitude of variables may be related to or influence the beliefs people hold: age, gender, ethnicity, socio-economic status, education, nationality, religious affiliation, personality, mood, emotion, general attitudes and values, intelligence, group membership, past experience, exposures to information, social support, coping skills, and so forth.*

Dengan kata lain berdasarkan *theory of planned behavior*, faktor penentu utama niat dan perilaku dapat dipahami dari segi perilaku, normatif, dan kontrol keyakinan. Banyak variabel yang mungkin berhubungan dengan atau mempengaruhi kepercayaan yang dipegang orang yaitu usia, jenis kelamin, etnis, status sosial ekonomi, pendidikan, kebangsaan, afiliasi agama, kepribadian, suasana hati, emosi, sikap dan nilai umum, kecerdasan, keanggotaan kelompok, pengalaman masa lalu, paparan informasi, dukungan sosial, keterampilan mengatasi, dan sebagainya (Ajzen (2005: 134)).



**Gambar 2.1.**  
**Theory of Planned Behavior (TPB)**  
 Sumber: Ajzen (2005: p. 135)

Model teoritik dari *theory of planned behavior* adalah:

1. Latar belakang (*background factors*) dalam kategori ini Ajzen memasukkan tiga faktor latar belakang yakni personal, sosial, dan informasi.
2. Keyakinan perilaku atau *behavioral belief*, dianggap mempengaruhi sikap terhadap perilaku (Ajzen, 1991: 189).
3. Keyakinan normatif (*normative beliefs*), yang berkaitan langsung dengan pengaruh lingkungan. Ajzen & Fishbein (2005) menyatakan faktor lingkungan sosial khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu (*significant others*) dapat mempengaruhi keputusan individu.
4. Keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilaksanakan (*control beliefs*) menjadi basis bagi persepsi tentang kontrol keperilakuan (Ajzen, 1991: 189).



5. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), menunjukkan tingkatan dimana seseorang mempunyai evaluasi yang baik atau yang kurang baik tentang perilaku tertentu (Dharmmesta, 1998).
6. Norma subjektif (*subjective norm*), merupakan faktor sosial yang menunjukkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan atau perilaku (Dharmmesta, 1998).
7. Kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), menunjukkan mudah atau sulitnya melakukan tindakan dan dianggap sebagai cerminan pengalaman masa lalu disamping halangan atau hambatan yang berarti.
8. Niat (*intention*), mencerminkan kemauan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu (Dharmmesta, 1998).

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendekatan teoritis yang digunakan untuk menjelaskan perilaku keuangan dalam penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen. TPB dianggap dapat membantu dalam memprediksi suatu perilaku, dalam hal ini adalah perilaku keuangan. Sesuai dengan TPB pendapatan merupakan faktor latar belakang sosial kategori *normative beliefs* yaitu perilaku dipengaruhi atau berkaitan langsung dengan lingkungan. Perilaku juga dipengaruhi latar belakang informasi yaitu pengetahuan dalam kategori *control beliefs* yang dalam penelitian ini mewakili variabel literasi keuangan. Selain itu, perilaku juga dipengaruhi oleh latar belakang personal sikap dalam kategori *behavioral beliefs* yang dalam penelitian ini adalah sikap keuangan. *Normative beliefs*, *control beliefs*, dan *behavioral*

*beliefs* tersebut akan membentuk suatu perilaku (*behavior*) yang dalam penelitian ini adalah perilaku keuangan.

Teori perilaku terencana atau *theory of planned behavior* digunakan pada beberapa penelitian antara lain penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2017) yang meneliti tentang perilaku keuangan individu. Selain itu, teori ini juga digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Rizkiawati & Asandimitra (2018) yang meneliti tentang perilaku keuangan masyarakat.

## **2.2. Teori Perkembangan Masa Hidup (*The Theory of Lifespan Development*)**

Teori perkembangan masa hidup (*The Theory of Lifespan Development*) mempelajari tentang perkembangan psikologi seumur hidup yang melibatkan pembelajaran tentang ketangguhan dan perubahan perilaku sepanjang jalan hidup, mulai dari pembuahan hingga kematian (Baltes, 1987). Tujuan akhir dari perspektif ini adalah untuk membantu hidup individu menjadi kehidupan yang berarti dan produktif. Baltes (1987) mengungkapkan bahwa perspektif masa hidup menekankan pada tujuh kandungan dasar, yakni:

1. Perkembangan adalah seumur hidup (*lifelong*) yaitu tidak ada usia yang mendominasi perkembangan.
2. Perkembangan adalah multidimensional yaitu perkembangan terdiri atas dimensi biologis, kognitif, dan sosioemosi.
3. Perkembangan adalah multidireksional yaitu mengacu pada hasil perkembangan dicapai melalui berbagai cara dan perkembangan itu terdiri atas

berbagai kemampuan yang dimiliki oleh individu yang ditunjukkan melalui berbagai perubahan (Rifa'i & Anni, 2012).

4. Perkembangan adalah *plastis* (lentur) yaitu perkembangan psikologis bergantung pada kondisi dan pengalaman hidup individu.
5. Perkembangan melekat secara kesejarahan yaitu perkembangan ontogenetik (terkait usia) secara nyata dipengaruhi oleh jenis kondisi sosiokultural yang ada dalam periode sejarah dan bagaimana perkembangannya dari waktu ke waktu.
6. Perkembangan adalah paradigma kontekstual dimana individu secara terus menerus merespon dan bertindak berdasarkan konteks, yang meliputi *makeup* biologis, lingkungan fisik, serta konteks sosial, kesejarahan dan kebudayaan seseorang.
7. Perkembangan dipelajari sejumlah disiplin yaitu perlu dilihat dalam konteks interdisipliner yang disediakan oleh disiplin lain (misalnya, antropologi, biologi, sosiologi) yang berkaitan dengan pembangunan manusia.

Perspektif masa hidup memberi keuntungan bagi kesehatan dan kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat (Desmita, 2009: 27). *The theory of life-span development* menyediakan perspektif yang paling baik untuk mengamati stabilitas perilaku dan perubahan perilaku itu sepanjang kehidupan seseorang (Baltes, 1987). Baltes (1987) dalam Santrock (2012: 12-13) perkembangan dalam pandangan kontekstual merupakan hasil dari interaksi antara tiga sistem yaitu:

1. Pengaruh tingkat usia normatif adalah pengaruh biologis dan lingkungan yang sama bagi orang-orang dalam suatu kelompok usia tertentu.
2. Pengaruh tingkat sejarah normatif adalah pengaruh biologis dan lingkungan yang diasosiasikan dengan sejarah.
3. Pengaruh peristiwa-peristiwa kehidupan non normatif adalah peristiwa yang tidak biasa, tetapi memiliki pengaruh penting bagi kehidupan individu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendekatan teoritis yang digunakan untuk menjelaskan kesejahteraan keuangan dalam penelitian ini adalah *the theory of life-span development* atau teori pengembangan masa hidup. Sesuai dengan teori pengembangan masa hidup bahwa untuk mencapai kesejahteraan hidup dipengaruhi oleh berbagai pengaruh dan perkembangan. Pengaruh normatif berkaitan dengan kesejahteraan yang dipengaruhi oleh lingkungan yang dalam penelitian ini adalah pendapatan. Perkembangan kognitif (multidimensional) dapat membantu hidup menjadi lebih produktif yang dalam penelitian ini adalah literasi keuangan. Perkembangan sosioemosi (multidimensional) erat kaitannya dengan kondisi sosial yang melibatkan perasaan seseorang yang dalam penelitian ini adalah sikap keuangan. Peristiwa normatif, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosioemosi dapat membentuk kebiasaan perilaku yang dalam penelitian ini adalah perilaku keuangan. Dimana hasil dari pengembangan perilaku tersebut memberi keuntungan bagi kesejahteraan individu yang dalam penelitian ini adalah pencapaian kesejahteraan keuangan.

## **2.3. Kesejahteraan Keuangan**

### **2.3.1. Pengertian Kesejahteraan Keuangan**

Kesejahteraan keuangan merupakan keadaan ketika seseorang mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta memiliki uang yang tersisa, dapat mengendalikan keuangan mereka dan merasa aman secara finansial, sekarang dan di masa depan (Muir *et al.*, 2017). Praag *et al.* (2003) kesejahteraan ditunjukkan oleh kepuasan individu dalam enam bidang yaitu bisnis, keuangan, rumah, rekreasi, kesehatan, dan lingkungan. Sehingga dapat diketahui bahwa kesejahteraan merupakan konsep yang mencakup semua aspek kehidupan.

Kesejahteraan keuangan merupakan keadaan yang sehat secara finansial, bahagia, dan bebas dari kekhawatiran, yang didasarkan pada penelitian subjektif dari situasi keuangan seseorang (Joo, 2008). Senada dengan hal tersebut, Sabri *et al.* (2012) kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) sebagai keadaan sehat secara finansial bahagia dan bebas dari kekhawatiran, yang didasarkan pada penilaian subjek terhadap situasi keuangan seseorang.

Berdasarkan penjelasan tersebut kesejahteraan keuangan adalah suatu keadaan dimana seseorang merasakan bahagia dan bebas dari kekhawatiran terhadap masalah keuangannya, mampu memenuhi kebutuhan hidup serta memiliki uang yang tersisa, dan mampu mengelola keuangannya.

### **2.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keuangan**

Sabri *et al.* (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan (*financial well-being*), antara lain:

1. *Personal and family background* (latar belakang personal dan keluarga) misalnya jenis kelamin, etnik, daerah asal, tipe perguruan tinggi, tempat tinggal mahasiswa, dan pendidikan orangtua.
2. *Academic ability* (kemampuan akademik) yaitu kemampuan pengetahuan yang dimiliki seseorang selama proses pendidikan.
3. *Childhood consumer experience* (pengalaman konsumsi masa kanak-kanak) yaitu proses melakukan diskusi mengenai keuangan dengan orangtua pada masa kanak-kanak.
4. *Financial socialization* (sosialisasi keuangan) yaitu proses memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan fungsinya sebagai konsumen di pasar (Ward, 1974).
5. *Financial literacy* (literasi keuangan) yaitu pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan.

Falahati & Paim (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan antara lain:

1. *Financial problems* (masalah keuangan), didefinisikan sebagai kegagalan untuk mengelola biaya dan mengalami tekanan keuangan.
2. *Financial knowledge* (pengetahuan keuangan), didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan tentang konsep keuangan, fakta, dan informasi dasar yang fundamental tentang uang.
3. *Financial socialization*, yaitu proses memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan fungsinya sebagai konsumen di pasar (Ward, 1974).

Gutter & Copur (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) yaitu perilaku keuangan, karakter demografis, karakter keuangan, disposisi keuangan, dan pendidikan keuangan. Sedangkan, Muir *et al.* (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan yaitu kemampuan keuangan, inklusi keuangan, modal sosial (dukungan dari teman, kerabat, dan / atau masyarakat), dan pendapatan.

### **2.3.3. Indikator Kesejahteraan Keuangan**

Sabri *et al.* (2012) indikator kesejahteraan keuangan yaitu:

1. *Money saved* (uang yang ditabung), simpanan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat digunakan pada masa yang akan datang.
2. *Current financial situation* (kondisi keuangan saat ini), suatu keadaan yang dialami seseorang yang berkaitan dengan keuangan yang dimilikinya saat ini.
3. *Financial management skills* (keterampilan mengelola keuangan), kemampuan seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan uang agar tercapai keuangan yang sehat.

Falahati & Paim (2011) kesejahteraan keuangan dapat diukur dengan mengadopsi enam jenis pengukuran yang dikenalkan oleh Lown dan Ju (1992) dan Hira dan Mugenda (1999), yaitu (1) jumlah uang yang ditabung, (2) kemampuan mengelola keuangan, (3) kondisi keuangan saat ini, (4) kemampuan mengelola keinginan, (5) menabung untuk kebutuhan yang tidak terduga, dan (6) keterjangkauan untuk dibelanjakan. Sedangkan Sabri & Falahati (2012) indikator kesejahteraan keuangan yaitu: (1) perilaku membeli, (2) persepsi keuangan saat

ini, (3) persepsi keuangan masa depan, dan (4) sikap terhadap asuransi jangka panjang.

Dalam penelitian ini indikator kesejahteraan keluarga yang digunakan menurut Sabri *et al.* (2012) antara lain uang yang ditabung, kondisi keuangan saat ini, dan keterampilan mengelola keuangan. Peneliti memilih indikator tersebut karena dirasa sudah mewakili dan relevan terhadap variabel kesejahteraan keuangan.

## **2.4. Pendapatan**

### **2.4.1. Pengertian Pendapatan**

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu bulan). Pendapatan dapat berupa upah/gaji, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial (misal beasiswa) atau asuransi pengangguran (Herlindawati, 2015). Sedangkan Ida & Dwinta (2010) *personal income* adalah total pendapatan kotor seorang individu tahunan yang berasal dari upah, perusahaan bisnis, dan berbagai investasi.

Sukirno (2006: 37) pendapatan merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa waktu tersebut dapat berupa sewa, upah/ gaji, bunga ataupun laba. Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu negara. Pendapatan dapat digunakan oleh para penerimanya, yaitu semua rumah



tangga yang ada dalam perekonomian, untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang mereka inginkan.

Badan Pusat Statistik (BPS) pendapatan merupakan upah dan gaji atas jam kerja atau pekerjaan yang telah diselesaikan, upah lembur, semua bonus dan tunjangan, perhitungan waktu-waktu tidak bekerja, bonus yang dibayarkan tidak teratur, penghargaan, dan nilai pembayaran sejenisnya. Sedangkan pendapatan rumah tangga menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga.

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa pendapatan adalah seluruh jumlah uang yang diterima dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan sebagainya bersama dengan tunjangan, uang pensiun yang diperoleh per bulan.

#### **2.4.2. Jenis-Jenis Pendapatan**

Biro Pusat Statistik dalam Siregar & Ritonga (2018: 3) pendapatan dirinci dalam 3 kategori, yaitu :

##### 1) Pendapatan berupa uang.

Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.

Sumber-sumber pendapatannya adalah:

- a) Gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja sampingan, kerja lembur, dan kerja kadang-kadang.

- b) Usaha sendiri, yang meliputi: hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah, hasil investasi, yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah.
  - c) Keuntungan sosial yaitu pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial.
- 2) Pendapatan berupa barang
- Pendapatan berupa barang yaitu segala penghasilan yang sifatnya reguler dan biasa akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang atau jasa. Pendapatan berupa barang yaitu berupa:
- a) Bagian pembayaran upah dan gaji yang dibentukan dalam: beras, pengobatan, transportasi, perumahan, dan rekreasi.
  - b) Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah, antara lain: pemakaian barang yang diproduksi di rumah, sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati.
- 3) Penerimaan yang bukan merupakan pendapatan, yaitu penerimaan yang berupa: pengambilan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai, pengalihan piutang, pinjaman uang, kiriman uang hadiah/pemberian, warisan, dan menang judi.

Case & Fair (2007: 403) pendapatan seseorang pada dasarnya berasal dari tiga macam sumber meliputi: (1) berasal dari upah atau gaji yang diterima sebagai imbalan tenaga kerja; (2) berasal dari hak milik yaitu modal, tanah, dan sebagainya; dan (3) berasal dari pemerintah.

Pembayaran kepada tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua yaitu gaji dan upah. Sukirno (2013: 350-351) gaji diartikan sebagai pembayaran kepada

pekerja-pekerja tetap dan tenaga kerja profesional, seperti pegawai pemerintah, dosen, guru, manajer, dan akuntan. Pembayaran gaji biasanya dilakukan sebulan sekali. Sedangkan upah dimaksudkan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja kasar yang pekerjaannya selalu berpindah-pindah, seperti misalnya pekerja pertanian, tukang kayu, tukang batu, dan buruh kasar. Antara pekerja yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan upah sebagai pendapatannya. Di dalam teori ekonomi, upah diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan di antara pembayaran kepada pegawai tetap dengan pembayaran atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap. Di dalam teori ekonomi kedua jenis pendapatan pekerja dinamakan upah.

### **2.4.3. Indikator Pendapatan**

Indikator pendapatan menurut Siregar & Ritonga (2018) yaitu:

1. Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi.
2. Pendapatan berupa barang yaitu pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan, dan kreasi.

Indikator pendapatan menurut Purwidianti & Mudjiyanti (2016) diukur berdasarkan pendapatan dari semua sumber dengan komponen terbesar adalah upah dan gaji. Sedangkan indikator pendapatan menurut Ida & Dwinta (2010) adalah total pendapatan beserta gabungan dengan pasangan sebelum pajak penghasilan dengan mempertimbangkan pendapatan dari semua sumber, termasuk

kerja, tunjangan, tunjangan anak, pendapatan sewa, pendapatan investasi, dan setiap uang lainnya yang mungkin diterima.

Klasifikasi pendapatan menurut Badan Pusat Statistik (2013) dibagi menjadi empat golongan yaitu:

- a. Golongan sangat tinggi : lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan.
- b. Golongan tinggi : Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan.
- c. Golongan sedang : Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.400.000,00 per bulan.
- d. Golongan rendah : kurang dari Rp. 1.500.000,00 per bulan.

Dalam penelitian ini menggunakan indikator pendapatan menurut kriteria Badan Pusat Statistik (2013). Peneliti menggunakan pengukuran pendapatan dengan menggabungkan hasil pendapatan kepala keluarga dengan pasangan atau pendapatan orang tua baik dari penerimaan gaji, upah, ataupun penerimaan hasil usaha yang diperoleh per bulan. Peneliti mengambil indikator tersebut karena dirasa mewakili dan relevan terhadap variabel pendapatan. Indikator tersebut akan digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh pendapatan baik secara langsung terhadap kesejahteraan keuangan, maupun melalui perilaku keuangan.

## **2.5. Literasi Keuangan**

### **2.5.1. Pengertian Literasi Keuangan**

Hogarth & Hilgert (2002) berpendapat bahwa literasi keuangan adalah pemahaman keuangan dan kemampuan untuk memanfaatkan dan membuat pengukuran keputusan keuangan pribadi. Remund (2010) literasi keuangan merupakan ukuran pemahaman terhadap konsep keuangan dan kemampuan dalam pengelolaan keuangan yang tepat dalam membuat keputusan jangka pendek dan

perencanaan jangka panjang sesuai dengan dinamika kebutuhan dan kondisi perekonomian.

Otoritas Jasa Keuangan (2017) literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Senada dengan hal tersebut, Arifin *et al.* (2017) literasi keuangan sebagai suatu rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mampu mengelola keuangan pribadinya dengan baik.

Margaretha & Pambudhi (2015) literasi keuangan sebagai kemampuan individu untuk membuat penilaian dan keputusan yang efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang. Theodora & Marti'ah (2016) literasi keuangan sangat penting untuk membantu seseorang mengelola uangnya secara mandiri dan membuat perencanaan keuangan yang sesuai. Sedangkan, Ratnawati *et al.* (2018) literasi keuangan digunakan sebagai wujud dari kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan pengaturan keuangan pribadi maupun keluarga.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah pemahaman pengetahuan keuangan serta kemampuan memanfaatkan keuangan yang berguna untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan dengan baik sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan. Literasi keuangan perlu diterapkan agar dapat lebih bijak dalam mengelola keuangan sehingga kesejahteraan keuangan dapat tercapai.

### 2.5.2. Tingkatan Literasi Keuangan

Setiap individu memiliki tingkat literasi keuangan yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena setiap individu menghadapi masa lalu, pengalaman, dan pendidikan yang berbeda pula. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2013) tingkatan literasi keuangan penduduk Indonesia adalah sebagai berikut:

1. *Well literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Tingkatan literasi keuangan kepala keluarga di Desa Ketanjung, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak termasuk dalam kategori *less literate*. Hal tersebut diketahui bahwa kepala keluarga hanya memiliki pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan saja, tanpa memiliki keyakinan dan keterampilan menggunakan produk dan jasa keuangan.

### **2.5.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan**

Lusardi *et al.* (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu:

1. Sosiodemografi, ada perbedaan pemahaman antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap memiliki kemampuan literasi keuangan lebih tinggi daripada perempuan, begitu juga dengan kemampuan kognitifnya.
2. Latar belakang keluarga, pendidikan keluarga berpengaruh kuat terhadap literasi keuangan, misalnya ibu yang merupakan lulusan dari perguruan tinggi akan lebih memiliki literasi keuangan yang tinggi dibandingkan dengan ibu yang lulusan dari sekolah menengah.
3. Kelompok pertemanan, kelompok atau komunitas seseorang akan mempengaruhi literasi keuangan seseorang, seperti mempengaruhi pola konsumsi dan penggunaan uang.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan yaitu: 1) Jenis kelamin. 2) Tingkat pendidikan. 3) Tingkat Pendapatan (OJK, 2017). Widayati (2012) faktor yang mempengaruhi tingkat literasi yaitu: 1) Status sosial ekonomi orangtua. 2) Pendidikan pengelolaan keuangan keluarga. 3) Pembelajaran keuangan di Perguruan Tinggi Negeri.

### **2.5.4. Indikator Literasi Keuangan**

Indikator literasi keuangan menurut Widayati (2012) yaitu terdapat 15 indikator melek finansial disesuaikan dengan kondisi di Indonesia yaitu: 1) mencari pilihan-pilihan dalam berkarir, 2) memahami faktor-faktor yang mempengaruhi gaji bersih, 3) mengenal sumber-sumber pendapatan, 4)

menjelaskan bagaimana mencapai kesejahteraan dan memenuhi tujuan keuangan, 5) memahami anggaran menabung, 6) memahami asuransi, 7) menganalisis risiko, pengembalian, dan likuiditas, 8) mengevaluasi alternatif-alternatif investasi, 9) menganalisis pengaruh pajak dan inflasi terhadap hasil investasi, 10) menganalisis keuntungan dan kerugian berhutang, 11) menjelaskan tujuan dari rekam jejak kredit dan mengenal hak-hak debitur, 12) mendeskripsikan cara-cara untuk menghindari atau memperbaiki masalah hutang, 13) mengetahui hukum dasar perlindungan konsumen dalam kredit dan hutang, 14) mampu membuat pencatatan keuangan, dan 15) memahami laporan neraca, laba rugi, dan arus kas.

Indikator literasi keuangan (*financial literacy*) menurut Chen & Volpe (1998) yaitu:

1. Pengetahuan tentang keuangan secara umum

Pengetahuan tentang keuangan secara umum meliputi pemahaman beberapa hal mengenai pengetahuan dasar tentang keuangan seperti manfaat pengetahuan keuangan, pengetahuan tentang pengeluaran dan pemasukan, pengetahuan tentang perencanaan keuangan.

2. Asuransi

Asuransi merupakan salah satu bentuk pengendalian risiko yang dilakukan dengan cara mengalihkan/transfer risiko dari satu pihak ke pihak lain dalam hal ini adalah perusahaan asuransi. Ada beberapa jenis asuransi seperti asuransi jiwa, asuransi kendaraan bermotor, dan sebagainya.



### 3. Investasi

Investasi diartikan sebagai penempatan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut (Ahmad, 1996: 3). Pada bagian ini meliputi pengetahuan tentang investasi seperti jenis saham, investasi jangka panjang, dan risiko investasi, dan sebagainya.

### 4. Tabungan dan pinjaman

Tabungan dan pinjaman yaitu meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti pengetahuan tentang manfaat menabung, jenis pinjaman, dan sebagainya.

Remund (2010) indikator dalam mengukur literasi keuangan (*financial literacy*) yaitu:

1. Penganggaran, seseorang yang memiliki *financial literacy* yang baik akan menyusun anggaran secara sistematis dalam bentuk angka untuk jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.
2. Tabungan, merupakan simpanan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat digunakan pada masa mendatang.
3. Pinjaman, merupakan suatu jenis hutang yang akan diganti pada suatu hari nanti. Seseorang yang memiliki *financial literacy* yang baik akan memiliki pengetahuan yang baik pula mengenai pinjaman.
4. Investasi, dapat disebut juga penanaman modal dengan harapan mendapat keuntungan di masa depan. Seseorang yang memiliki *financial literacy* yang

baik cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang investasi dan memiliki investasi.

Berdasarkan penjelasan indikator tersebut dalam penelitian ini menggunakan indikator menurut Chen & Volpe (1998) antara lain pengetahuan tentang keuangan pribadi, asuransi, investasi, serta tabungan dan pinjaman. Peneliti memilih indikator tersebut karena dirasa sudah mewakili dan relevan terhadap variabel literasi keuangan. Indikator tersebut akan digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh literasi keuangan baik secara langsung terhadap kesejahteraan keluarga, maupun melalui perilaku keuangan.

## **2.6. Sikap Keuangan**

### **2.6.1. Pengertian Sikap Keuangan**

Pangeran (2012) sikap keuangan dapat diartikan sebagai kecenderungan psikologis yang dinyatakan ketika mengevaluasi, setuju atau tidak setuju pada praktik manajemen keuangan. Senada dengan hal tersebut, Ajzen & Fishbein (2005) sikap terhadap perilaku didefinisikan sebagai derajat penilaian positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu. Zulfiqar & Bilal (2016) sikap keuangan yang positif adalah hasil dari melek finansial dan pada akhirnya menghasilkan kesejahteraan keuangan dan pemberdayaan ekonomi individu.

Marsh (2006) sikap mengacu pada bagaimana seseorang merasa tentang masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tanggapan atas sebuah pernyataan atau opini. Kotler (2011) dalam Khotimah *et al.* (2016) sikap menggambarkan penilaian, perasaan dan kecenderungan yang relatif konsisten dari seseorang atas sebuah objek atau gagasan, sikap menempatkan seseorang dalam suatu kerangka

pemikiran mengenai suka atau tidak sukanya akan sesuatu, mendekati atau menjauhi. Sedangkan Pankow (2003) sikap keuangan (*financial attitude*) sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Rajna *et al.* (2011) sikap keuangan merupakan penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan manajemen sumber daya yang tepat.

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa sikap keuangan merupakan kecenderungan perasaan yang mendukung atau tidak mendukung terhadap keuangan pribadi yang dapat diaplikasikan dalam sikap yang tepat. Sikap keuangan memiliki pengaruh penting dalam kesejahteraan keuangan, sebab sikap akan menentukan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa menerapkan sikap keuangan yang tepat, kesejahteraan keuangan sulit untuk dicapai.

### **2.6.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap**

Suryani (2008: 174-176) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman Langsung, pengalaman individu mengenai objek sikap dari waktu ke waktu akan membentuk sikap tertentu pada individu.
2. Pengaruh keluarga, keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan sikap maupun perilaku.
3. Teman sebaya, teman sebaya memiliki peran yang cukup besar terutama bagi anak-anak remaja dalam pembentukan sikap. Adanya kecenderungan untuk mendapatkan penerimaan dari teman-teman sebaya, mendorong para anak

muda mudah dipengaruhi oleh kelompok dibandingkan sumber-sumber lainnya.

4. Pemasaran langsung, mulai banyaknya perusahaan yang menggunakan pemasaran langsung atas produk yang ditawarkan secara tidak langsung berpengaruh dalam pembentukan sikap.
5. Tayangan media masa, sarana komunikasi yang hampir setiap saat dijumpai dapat membentuk sikap karena peran media sangat penting dalam pembentukan sikap, melalui media dengan rancangan pesan yang tepat, sikap positif dapat dibentuk.

### **2.6.3. Indikator Sikap Keuangan**

Indikator sikap keuangan (*financial attitude*) menurut pendapat Anthony (2011) yaitu:

1. Sikap terhadap perilaku keuangan sehari-hari, berkaitan dengan sikap positif seseorang dalam pemanfaatan uang yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sikap terhadap rencana penghematan, berkaitan dengan sikap positif dalam melakukan rencana penghematan seperti menyisihkan uang untuk ditabung.
3. Sikap terhadap manajemen keuangan, sikap positif melakukan pengelolaan keuangan seperti menjaga catatan keuangan, menulis tujuan keuangan yang membantu menentukan prioritas dalam pengeluaran, dan menulis anggaran.
4. Sikap terhadap kemampuan keuangan masa depan, berkaitan dengan sikap positif seseorang untuk bertanggungjawab dalam pengelolaan keuangan demi mencapai kesejahteraan keuangan pribadi.

Mien & Thao (2015) indikator sikap keuangan (*financial attitude*) diukur dengan empat indikator yaitu (1) cara orang menghabiskan, (2) menyimpan, (3) menimbun, dan (4) membuang-buang uang. Sedangkan Marsh (2006) dimensi sikap keuangan pribadi diukur dengan menggunakan empat indikator yaitu:

1. Orientasi terhadap keuangan pribadi, berkaitan dengan sikap dan kebiasaan dalam merencanakan anggarannya, perencanaan keuangan pribadi, dan mengatur catatan keuangan.
2. Filsafat utang, berkaitan dengan pelaporan mengenai utang dan pinjaman yang dimiliki.
3. Keamanan keuangan, berkaitan dengan pelaporan sikap dan keyakinan mereka mengenai keamanan keuangan masa depan mereka, sejauh mana tabungan pribadi akan mendanai mereka, dan hubungan antara asuransi dan keamanan finansial.
4. Menilai keuangan pribadi, berkaitan dengan keyakinan dalam menilai keuangan yang mencerminkan sifat pribadi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dalam penelitian ini indikator sikap keuangan menggunakan indikator menurut Anthony (2011) yaitu sikap terhadap perilaku keuangan sehari-hari, sikap terhadap rencana penghematan, sikap terhadap manajemen keuangan, dan sikap terhadap kemampuan keuangan masa depan. Peneliti memilih indikator tersebut karena dirasa sudah mewakili dan relevan terhadap variabel sikap keuangan.

## **2.7. Perilaku Keuangan**

### **2.7.1. Pengertian Perilaku Keuangan**

Qamar *et al.* (2016) perilaku keuangan adalah setiap perilaku manusia yang relevan dengan pengelolaan keuangan. Sedangkan, Kholilah & Iramani (2013) *financial management behavior* (perilaku pengelolaan keuangan) adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, peganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan pengimanan) dana keuangan sehari-hari.

Zemtsov & Osipova (2015) perilaku keuangan adalah hasil dari pengetahuan dan literasi keuangan, sikap keuangan, dan manajemen keuangan. Garman (1997) dan Parotta (1998) dalam Mohamed (2017) menyatakan bawa perilaku keuangan (*financial behavior*) sebagai proses untuk mengelola sumber keuangan untuk mencapai kesuksesan finansial di bidang pengelolaan uang, manajemen kredit, perencanaan pensiun dan perencanaan keuangan, implementasi, dan evaluasi keuangan.

Perilaku keuangan terkait dengan bagaimana orang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang tersedia baginya. Individu yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam penggunaan uangnya, seperti membuat anggaran, menghemat uang, dan mengendalikan pengeluaran, berinvestasi, dan membayar kewajiban tepat waktu (Nababan & Sadalia, 2012). Perilaku keuangan yang positif akan berpengaruh positif pula terhadap kesejahteraan keuangan (Gutter & Copur, 2011).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengertian perilaku keuangan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya untuk mencapai kesuksesan finansial. Tindakan ini merupakan tindakan tanggung jawab dan berhati-hati dalam menggunakan uang yang dimiliki.

### **2.7.2. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan**

Mien & Thao (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi (*personal financial management behavior*) adalah sebagai berikut:

1. *Financial attitudes* (sikap keuangan), kecenderungan psikologis diungkapkan saat mengevaluasi praktik atau perilaku pengelolaan keuangan yang dianjurkan dengan beberapa tingkat kesepakatan atau ketidaksepakatan.
2. *Financial knowledge* (pengetahuan keuangan), pengetahuan yang cukup tentang fakta-fakta tentang keuangan pribadi.
3. *External locus of control* (pengendalian eksternal), didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang yang memiliki keyakinan bahwa lingkungan yang memiliki kontrol atau kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya.

Ida & Dwinta (2010) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan yaitu *locus of control*, pengetahuan keuangan, dan pendapatan. Kemudian, Maharani (2016) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yaitu literasi keuangan pribadi dan sikap keuangan.

Selcuk (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan adalah sebagai berikut:

1. *Financial literacy* (literasi keuangan), yaitu pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan.
2. *Financial socialization agents* (agen sosialisasi keuangan), yaitu orang-orang yang melakukan interaksi untuk memperoleh keterampilan dan informasi mengenai keuangan.
3. *Attitude towards money* (sikap terhadap uang), yaitu sikap atau pendapat seseorang terhadap uang yang dimiliki.

### **2.7.3. Indikator Perilaku Keuangan**

Indikator variabel *financial behavior* (perilaku keuangan) berdasarkan Muir *et al.* (2017) meliputi:

1. Menyimpan, perilaku tabungan aktif seperti memulai menabung dan tindakan pasif seperti menjadi hemat atau investasi.
2. Perencanaan dan penganggaran, tindakan baik untuk sekarang dan masa depan. Perilaku penganggaran merupakan gaya hidup yang disengaja. Sementara tindakan terkait masa depan termasuk memiliki rencana keuangan untuk masa depan dan memiliki tujuan keuangan, mencari pengetahuan dan informasi juga dianggap sebagai investasi masa depan.
3. Kredit, tindakan yang berkaitan dengan menurun atau efektif mengelola keuangan.



4. Perilaku pembelian, yaitu tindakan secara aktif untuk mengelola belanja, termasuk pemotongan biaya hidup, berhati-hati ketika menghabiskan uang, dan menghindari pembelian kompulsif.

Parrotta & Johnson (1998) indikator perilaku keuangan yakni (1) manajemen keuangan, (2) manajemen kredit, (3) rencana pengunduran diri, dan (4) perencanaan keuangan. Kempson *et al.* (2017) enam indikator dalam mengukur variabel *financial behavior* yaitu *spending restraint* (pengendalian pengeluaran), *active saving* (tabungan aktif), *not borrowing for daily expenses* (tidak meminjam untuk biaya sehari-hari), *planning how you use your income (budgeting)* (rencana bagaimana menggunakan pendapatan (penganggaran)), *keeping track of money* (melacak uang), dan *informed product choice* (Pilihan produk yang diinformasikan).

Gutter & Copur (2011) indikator dalam perilaku keuangan, yaitu:

1. Penganggaran, menyusun anggaran pengeluaran untuk jangka waktu tertentu di masa yang akan datang secara sistematis.
2. Tabungan, simpanan yang dimiliki oleh seseorang untuk keperluan masa yang akan datang.
3. Perilaku kartu kredit yang berisiko.
4. Pembelian kompulsif, kondisi yang dialami dan dirasakan oleh orang-orang dengan hasrat yang besar untuk mendapatkan sesuatu dan tidak memiliki kemampuan untuk menahannya, namun mereka cenderung mempunyai tingkat pendapatan yang tidak terlalu tinggi (Gutter & Copur, 2011).

Adapun Selcuk (2015) terdapat tiga indikator perilaku keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Tepat waktu dalam membayar tagihan, membayar sejumlah tagihan seperti listrik, pulsa pasca bayar, sewa sesuai waktu yang ditentukan.
2. Membuat anggaran personal, menyusun anggaran secara sistematis dalam bentuk angka untuk jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.
3. Memiliki tabungan untuk masa depan, berkaitan dengan simpanan yang dapat digunakan saat ada kebutuhan mendesak pada masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan tersebut dalam penelitian ini indikator perilaku keuangan menggunakan indikator menurut Selcuk (2015) dan Gutter & Copur (2011). Indikator tersebut yaitu (1) tepat waktu dalam membayar tagihan, (2) membuat anggaran personal (Selcuk, 2015), dan (3) pembelian kompulsif (Gutter & Copur, 2011). Peneliti memilih indikator tersebut karena dirasa sudah mewakili dan relevan terhadap variabel perilaku keuangan. Indikator tabungan oleh Gutter & Copur (2011) serta indikator memiliki tabungan untuk masa depan oleh Selcuk (2015) tidak digunakan untuk menghindari multikolinearitas karena indikator tersebut digunakan pada variabel kesejahteraan keuangan. Selain itu, indikator *Risk credit card behaviors* (perilaku kartu kredit yang berisiko) oleh Gutter & Copur (2011) tidak digunakan karena mayoritas responden tidak memiliki kartu kredit.

## **2.8. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu terkait variabel penelitian yang terdapat dalam penelitian ini telah diteliti baik penelitian nasional maupun internasional.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini tentang kesejahteraan keuangan, pendapatan, literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Nama Pengarang	Tahun	Hasil
1.	<i>Pathways to life success: A conceptual model of financial well-being for young adults</i>	Soyeon Shim, Jing J. Xiao, Bonnie L. Barber, dan Angela C. Lyons.	2009	<i>Financial attitude</i> memiliki pengaruh yang negatif dengan beberapa indikator pada <i>financial well-being</i> ( <i>Debt</i> -0,08, <i>Extreme</i> -0,02). <i>Financial attitude</i> memiliki pengaruh yang positif dengan indikator pada <i>financial well-being</i> ( <i>Economizing</i> ) 0,06. <i>Perceived behavioral control</i> memiliki hubungan yang kuat dengan <i>financial well-being</i> .
2.	Pengaruh <i>Locus Of Control, Financial Knowledge, Income</i> Terhadap <i>Financial Management Behavior</i>	Ida dan Cinthia Yohana Dwinta	2010	<i>Financial knowledge</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial management behavior</i> . Sedangkan, <i>Locus of control</i> dan <i>income</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial management behavior</i> .
3.	<i>Financial Behaviors and Financial Well-Being of College Students: Evidence from a National Survey</i>	Michael Gutter dan Zeynep Copur	2011	<i>Financial behavior</i> ( <i>saving, budgeting, risky credit card behaviors, dan compulsive buying</i> ) secara signifikan berhubungan dengan <i>financial well-being</i> , ketika mengontrol variabel <i>demographic information, financial characteristics, financial education, dan financial</i>

No.	Judul	Nama Pengarang	Tahun	Hasil
				<i>dispositions.</i>
4.	<i>Estimating a Model of Subjective Financial Well-Being among College Student</i>	Mohamad Fazli Sabri dan Leila Falahati	2012	<i>Financial literacy</i> memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>financial well-being</i> mahasiswa dengan nilai $\beta$ sebesar 0,582.
5.	<i>Financial Well-being of Malaysian College Students</i>	Mohamad Fazli Sabri, Christine C. Cook, dan Clinton G. Gudmunson	2012	<i>Financial literacy</i> memiliki pengaruh positif dan langsung terhadap <i>financial well-being</i> (B=0,08). <i>Financial socialization agent</i> (orangtua, agama) dapat meningkatkan <i>financial well-being</i> mahasiswa. <i>Financial socialization</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial literasi</i> .
6.	<i>Examining Financial Literacy among Transfer and Nontransfer Students: Predicting Financial Well-Being and Academic Success at a Four-Year University</i>	Soko S. Starobin, Linda Serra Hagedorn, Agustina Purnamasari, dan Yu “April” Chen.	2013	<i>Financial social learning opportunity</i> (pengaruh orangtua) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial well-being</i> mahasiswa sebesar 0,244. <i>Financial behavior</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial well-being</i> mahasiswa sebesar 0,018.
7.	<i>Financial strategies and investigating the relationship among financial literacy, financial well-being, and financial worry</i>	Mahmound Moein Addin, Shahnaz Neyebzadeh, Marzieh K. Taft, dan Mohammad M, M, Sadrabadi.	2013	Pada penelitian ini dibuktikan bahwa variabel <i>financial wellbeing</i> dan variabel <i>financial worry</i> mempunyai hubungan negatif, sedangkan variabel <i>financial literacy</i> tidak memiliki hubungan signifikan terhadap variabel <i>financial wellbeing</i> . Hal yang sama juga terjadi antara variabel

No.	Judul	Nama Pengarang	Tahun	Hasil
				<i>financial literacy</i> dan variabel <i>financial worry</i> .
8.	<i>The Relation between Financial Literacy, Financial Wellbeing and Financial Concerns</i>	Marzieh Kalantarie Taft, Zare Zardeini Hosein, Seyyed Mohammad Tabatabaei Mehrizi, dan Abdoreza Roshan.	2013	Usia dan tingkat pendidikan memiliki hubungan positif terhadap variabel <i>financial literacy</i> dan <i>financial wellbeing</i> . Pada penelitian ini juga terbukti bahwa orang laki-laki yang sudah menikah lebih tinggi tingkat <i>financial literacy</i> nya. Selain itu juga ditemukan bahwa tingkat <i>financial literacy</i> yang lebih tinggi menyebabkan <i>financial wellbeing</i> yang tinggi pula, sedangkan tingkat <i>financial literacy</i> yang lebih tinggi menyebabkan <i>financial concern</i> nya rendah, serta terbukti bahwa <i>financial wellbeing</i> memiliki hubungan negatif terhadap <i>financial concern</i> .
9.	Subjective Financial Well-Being, Income And Health Inequalities In Mid And Later Life In Britain	Sara Arber, Kristy Fenn, Robert Meadows	2014	Pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Dibuktikan dengan orang dengan pendapatan rendah lebih sulit untuk melaporkan
10.	<i>Factors Influencing College Students Financial Behaviors in Turkey: Evidence from a National Survey</i>	Elif Akben Selcuk	2015	<i>Financial literacy</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial behavior</i> dengan nilai <i>odds ratio</i> sebesar 2,01. <i>Financial socialization</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial behavior</i> dengan nilai <i>odds ratio</i> sebesar 1,78. <i>Attitude toward money</i>

No.	Judul	Nama Pengarang	Tahun	Hasil
				juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial behavior</i> dengan nilai <i>odds ratio</i> sebesar 1,69.
11.	Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga Di Kecamatan Purwokerto	Wida Purwidianti dan Rina Mudjiyanti	2016	Pengalaman keuangan memberikan efek positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga. Sedangkan, tingkat pendapatan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga di Purwokerto Timur.
12.	<i>Financial Wellbeing is the Goal of Financial Literacy</i>	Mehwish Zulfiqar dan Muhammad Bilal	2016	Literasi keuangan ( <i>financial literacy</i> ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Sikap keuangan ( <i>financial attitude</i> ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan.
13.	Pengaruh <i>Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income</i> Terhadap <i>Financial Management Behavior</i> .	Irine Herdjiono dan Lady Angela Damanik	2016	<i>Financial attitude</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial behavior</i> dengan nilai <i>chi square</i> 0,001 lebih kecil dari 0,05. <i>Financial knowledge</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial behavior</i> dengan nilai <i>chi square</i> 0,329 lebih besar dari 0,05.
14.	Pengujian Dimensi Konstruk Literasi Keuangan Mahasiswa	Setiawati dan Ahmad Nurkhin	2017	Tidak terdapat pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap

No.	Judul	Nama Pengarang	Tahun	Hasil
				keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.
15.	Analisis Tingkat <i>Financial Literacy</i> dan <i>Financial Behavior</i> Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia	Rizkiana, Yashica Putri dan Kartini	2017	Tingkat <i>financial literacy</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial behavior</i> , dengan nilai signifikansi $0,524 < 0,05$ .
16.	<i>Subjective Financial Knowledge, Prudent Behaviour and Income: The Predictor of Financial Well-being in Estonia</i>	Leonore Riitsalu dan Rein Murakas	2018	<i>Financial knowledge</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial well-being</i> . <i>Subjective financial knowledge</i> berpengaruh terhadap <i>financial well-being</i> . <i>Behavior</i> berpengaruh terhadap <i>financial well-being</i> . <i>Income</i> berpengaruh terhadap <i>financial well-being</i> .

Sumber: Jurnal penelitian terdahulu

## 2.9. Kerangka Berpikir

### 2.9.1. Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan

Ida & Dwinta (2010) mendefinisikan bahwa pendapatan adalah penghasilan pribadi yang dikenal dengan laba sebelum pajak dan digunakan dalam perhitungan laba kotor disesuaikan individu untuk tujuan pajak penghasilan. Herlindawati (2015) pendapatan didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Sedangkan Hilgert *et al.* (2003) menyatakan bahwa *personal*

*income* adalah total pendapatan kotor tahunan seorang individu yang berasal dari upah, perusahaan bisnis, dan berbagai investasi.

Kholilah & Iramani (2013) perilaku keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari. Dengan kata lain bahwa perilaku keuangan merupakan manajemen atas keuangannya. Keluarga yang mampu mengelola keuangannya dengan baik akan merasakan keuangan yang nyaman dan aman pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan tindakan atau perilaku. Besar kemungkinan bahwa keluarga dengan pendapatan yang lebih akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan lebih bertanggung jawab, mengingat dana yang dimiliki memberikan kesempatan bagi keluarga untuk bertindak secara bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mahdzan & Tabiani (2013) semakin besar pendapatan seseorang menyebabkan orang tersebut akan berusaha memperoleh pemahaman mengenai cara memanfaatkan keuangan dengan lebih baik.

Pendapatan yang diterima keluarga memungkinkan keluarga untuk bertindak dalam mengatur keuangan dengan baik. Bagaimana pun tingginya penghasilan tanpa perilaku keuangan yaitu pengelolaan yang tepat, tujuan keuangan sulit tercapai. Misalnya keluarga dengan pendapatan tinggi dapat melakukan perilaku pengalokasian keuangan untuk pengeluaran sehari-hari, contohnya pengalokasian untuk transportasi, kebutuhan sehari-hari, agar dana



yang dimiliki dapat digunakan dengan efektif dan efisien. Sebaliknya ketika keluarga tidak dapat mengelola pendapatan dengan baik, berperilaku boros, tidak merencanakan pengeluaran keuangan yang tepat, tujuan keuangan sulit diwujudkan.

Hal ini sejalan dengan teori perilaku terencana atau *theory of planned behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen tahun 2005. Menurut TPB, suatu perilaku dilakukan oleh seseorang karena latar belakang sosial dalam kategori *normative beliefs*. *Normative beliefs* berkaitan dengan suatu perilaku dapat dilakukan berdasarkan pengaruh dari lingkungan yang dalam hal ini adalah pengaruh dari pendapatan. Dengan kata lain bahwa pendapatan dapat mempengaruhi keluarga dalam melakukan perilaku keuangan. Pendapatan rendah sering dianggap sebagai penjelasan untuk perilaku tertentu, seperti pinjaman untuk memenuhi kebutuhan, dan digunakan sebagai alasan untuk tidak melakukan tindakan seperti menyimpan atau membuat rencana jangka panjang (Atkinson & Messy, 2012). Senada dengan hal tersebut, Aizcorbe *et al.* (2003) keluarga yang memiliki pendapatan yang lebih rendah memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melaporkan perilaku menabung.

Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Loke (2017) pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan individu. Penelitian yang dilakukan oleh Herlindawati (2015) juga menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Namun, berbeda penelitian yang dilakukan Purwidiyanti & Mudjiyanti (2016) pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan

tersebut maka hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_1$  = Terdapat pengaruh positif signifikan antara pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

### **2.9.2. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan**

Theodora & Marti'ah (2016) secara umum melek finansial sangat penting untuk membantu seseorang mengelola uangnya secara mandiri dan membuat perencanaan keuangan yang sesuai. Atkinson & Messy (2012) pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan keuangan yang dimiliki oleh seorang individu berpengaruh terhadap sikap dan perilaku keuangan. Sedangkan Kannadhasan (2009) perilaku keuangan merupakan proses tindakan pengambilan keputusan dalam memilih alternatif tertentu dari sejumlah alternatif dalam keuangan.

Yap *et al.* (2016) literasi keuangan yang baik dapat membentuk sikap keuangan seseorang, yang setelah itu akan menentukan bagaimana mereka mengelola barang-barang keuangan melalui keputusan dan tindakan. Adanya pemahaman yang memadai tentang suatu aspek tentu membantu seseorang dalam memilih alternatif terbaik dalam membuat suatu keputusan dan berperilaku (Kartini & Nuansari, 2018).

Peningkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat berdampak pada partisipasi aktif dalam kegiatan terkait keuangan, serta perilaku keuangan yang lebih positif pada seorang individu. Keluarga dengan pengetahuan keuangan yang baik dapat melakukan perencanaan dan penganggaran dalam mengelola keuangan

yang dimilikinya. Sehingga dapat menentukan keputusan keuangan yang sehat untuk mencapai tujuan keuangan keluarga. Sesuai dengan hal tersebut, dapat diketahui bahwa keluarga dengan tingkat literasi keuangan yang baik, dapat diterapkan dalam melakukan pencatatan anggaran keuangan, membayar tagihan tepat waktu, dan tidak mengalami pemborosan. Sehingga, peningkatan literasi keuangan juga akan diikuti dengan perbaikan perilaku keuangan keluarga.

Hal ini sesuai dengan teori perilaku terencana atau *theory of planned behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen tahun 2005. Menurut TPB, suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang terjadi karena latar belakang informasi yang salah satunya adalah pengetahuan (*knowledge*) dalam kategori *control beliefs*. *Control beliefs* berkaitan dengan keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilakukan. Dalam penelitian ini pengetahuan (*knowledge*) diwakili oleh literasi keuangan yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan keluarga. Pengetahuan memiliki peranan penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Literasi keuangan dalam penelitian ini dianggap memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Ketika keluarga memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, maka perilaku keuangannya juga baik, begitupun sebaliknya. Ketika keluarga memiliki tingkat literasi keuangan yang tidak baik, maka perilaku keuangannya juga tidak baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Selcuk (2015) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Selain itu, penelitian Arifin *et al.* (2017) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Penelitian yang

dilakukan oleh Susanti *et al.* (2017) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan UMKM. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_2$  = Terdapat pengaruh positif signifikan antara literasi keuangan terhadap perilaku keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

### **2.9.3. Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan**

Pemahaman tentang sikap keuangan akan membantu seseorang untuk mengerti apa yang dipercaya terkait hubungan dirinya dengan uang (Aminatuzzahra', 2014: 76). Atkinson & Messy (2012) pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan keuangan yang dimiliki oleh seorang individu berpengaruh terhadap sikap dan perilaku keuangan. Seseorang memberikan penilaian positif maupun negatif atas sikapnya untuk dijadikan bagaimana seseorang tersebut harus berperilaku (Rizkiawati & Asandimitra, 2018).

Seseorang yang memiliki sikap positif untuk jangka panjang kemungkinan besar akan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sikap keuangan untuk jangka pendek. Sehingga dapat diketahui bahwa ketika seseorang memberikan nilai positif atas sikapnya maka semakin baik pula seseorang dalam berperilaku, begitu juga dengan sebaliknya. Ketika seseorang memberikan nilai negatif atas sikapnya maka perilaku seseorang akan semakin tidak baik. Jika dikaitkan dengan perilaku pengelolaan keuangan, penilaian positif keluarga terhadap sikapnya pada uang menjadikan keluarga

tersebut akan berperilaku semakin baik pula seperti misalnya melakukan perilaku pengelolaan keuangan dengan bijak.

Hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen tahun 2005. Menurut TPB, *general attitude* merupakan salah satu faktor latar belakang personal yang dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan. Sikap keuangan termasuk dalam kategori *behavioral beliefs* dimana kategori tersebut berkaitan dengan keyakinan sikap terhadap perilaku yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, sikap keuangan yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan keluarga. Sikap keuangan yang baik akan menghasilkan perilaku keuangan yang baik pula.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan yaitu penelitian Shim *et al.* (2009) menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Senada dengan hal tersebut, penelitian Selcuk (2015), Herdjiono & Damanik (2016), Setiawati & Nurkhin (2017) juga membuktikan bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Namun, penelitian Rajna *et al.* (2011) menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan praktisi kesehatan di Malaysia. Selain itu, penelitian Maharani (2016) dan Lianto & Elizabeth (2017) menunjukkan bahwa sikap keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_3$  = Terdapat pengaruh positif signifikan antara sikap keuangan terhadap perilaku keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

#### **2.9.4. Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan**

Sukirno (2006: 37) pendapatan merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa waktu tersebut dapat berupa sewa, upah/gaji, bunga ataupun laba. Pendapatan merupakan pusat untuk membentuk kesejahteraan keuangan (Muir *et al.*, 2017). Fergusson *et al.* (1981) menggambarkan kesejahteraan keuangan sebagai pendapatan keuangan dan aset.

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat yang mencerminkan kemajuan ekonomi dalam masyarakat tersebut. Tujuan memperoleh pendapatan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dapat membuat individu lebih bahagia dan sejahtera. Pendapatan yang diperoleh keluarga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selain untuk pemenuhan kebutuhan, pendapatan yang diperoleh juga dapat disisihkan untuk ditabung. Sehingga ketika terdapat kebutuhan mendesak secara tiba-tiba keluarga dapat menggunakan simpanan tersebut tanpa khawatir. Keluarga dapat merasa nyaman dengan kondisi keuangan dan kesejahteraan keuangan dapat terwujud. Semakin tinggi pendapatan keluarga yang diperoleh semakin besar pula kesempatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan semakin besar pula kesempatan keluarga untuk menabung. Pendapatan yang diperoleh keluarga dapat menjadikan keluarga lebih nyaman dengan kondisi keuangan saat ini, dapat

mengelola anggaran keuangan keluarga, serta dapat menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung. Ketika keluarga dapat memenuhi kebutuhan tanpa kekurangan dan merasa nyaman serta aman, maka kesejahteraan keuangan dapat tercapai.

Hal ini sesuai dengan *the theory of life-span development* yang dikemukakan oleh Baltes tahun 1987. Teori ini erat kaitannya dengan pengaruh normatif yaitu lingkungan yang diasosiasikan yang dapat memberikan keuntungan dan kesejahteraan pada hidup manusia. Pengaruh normatif dalam penelitian ini adalah pendapatan. Ketika semakin tinggi pendapatan keluarga maka kesejahteraan keuangan juga semakin baik. Sebaliknya, ketika semakin rendah pendapatan keluarga maka kesejahteraan keuangan juga semakin tidak baik. Keluarga dengan tingkat pendapatan tinggi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, melakukan investasi, dan perencanaan keuangan masa depan sehingga kesejahteraan keuangan dapat terwujud.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muir *et al.* (2017) dan Riitsalu & Murakas (2018) pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi memiliki rata-rata tingkat kesejahteraan keuangan yang tinggi. Senada dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Feriyansah (2015) menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap ekonomi keluarga. Senada juga dengan yang dikemukakan oleh Chatterjee *et al.* (2018) pendapatan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Zaimah *et al.* (2016) menunjukkan bahwa pendapatan bulanan berpengaruh terhadap

kesejahteraan keuangan keluarga. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_4$  = Terdapat pengaruh positif signifikan antara pendapatan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

#### **2.9.5. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan**

Otoritas Jasa Keuangan (2013) literasi keuangan merupakan kemampuan mengelola dana keuangan yang dimiliki agar lebih sejahtera di masa yang akan datang. Taft *et al.* (2013) seseorang dengan literasi keuangan yang baik akan meningkatkan keamanan finansial dan mengurangi masalah finansial di masa depan. Senada dengan hal tersebut, Garg & Singh (2018) literasi keuangan penting karena dapat melengkapi individu untuk membuat keputusan keuangan yang berkualitas sehingga meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka.

Tingkat literasi keuangan yang tinggi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Kesulitan keuangan bukan disebabkan dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), namun juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan seperti kesalahan penggunaan kredit, tidak adanya perencanaan keuangan dan tidak memiliki tabungan. Adanya literasi keuangan akan membantu keluarga dalam mencapai tujuan keuangannya, sehingga keuntungan yang diperoleh dapat lebih besar dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga. Akmal & Saputra (2016) memiliki literasi keuangan yang tinggi merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera .



Hal ini sesuai dengan *the theory of life-span development* yang dikemukakan oleh Baltes tahun 1987. Teori ini erat kaitannya dengan perkembangan kognitif dengan pengetahuan yang dapat memberikan keuntungan dan kesejahteraan pada hidup manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal penting dalam membantuk kesejahteraan. Ketika semakin baik tingkat literasi keuangan keluarga maka kesejahteraan keuangan juga semakin baik. Sebaliknya, ketika semakin buruk tingkat literasi keuangan keluarga maka tingkat kesejahteraan keuangan juga semakin buruk. Keluarga dengan tingkat literasi keuangan yang baik dapat membuat keputusan keuangan yang baik, sehingga tingkat kesejahteraan keuangannya dapat tercapai.

Hal tersebut didukung penelitian Zulfiqar & Bilal (2016) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh langsung dan positif terhadap kesejahteraan keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sabri *et al.* (2012) serta Chandra & Memarista (2015) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_5$  = Terdapat pengaruh positif signifikan antara literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

#### **2.9.6. Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan**

Rajna *et al.* (2011) sikap keuangan merupakan penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan manajemen sumber daya yang tepat. Sikap yang positif dapat

menyebabkan peningkatan kinerja individu dan akibatnya menghasilkan keputusan yang tepat dan mendapatkan kesejahteraan keuangan bagi individu (Addin *et al.*, 2013).

Pankow (2003) sikap keuangan (*financial attitude*) sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Sesuai dengan pendapat Pankow bahwa keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan tersebut digunakan untuk menentukan tindakan seperti apa yang hendak dilakukan. Ketika seseorang memiliki pikiran, pendapat, dan penilaian bahwa mencatat keuangan pribadi itu tidak penting, maka seseorang akan mengabaikan hal tersebut. Dan akan berdampak pada pengeluaran yang tidak terkontrol dan sehingga kesejahteraan keuangan tidak dapat dirasakan individu.

Sikap keuangan merupakan hal penting dalam menentukan kesejahteraan keuangan keluarga. Sikap keuangan diperlukan keluarga untuk membuat keputusan yang benar sesuai keadaan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Keluarga dengan sikap keuangan yang lebih tinggi lebih memungkinkan untuk memiliki kesejahteraan keuangan yang baik. Kesejahteraan keuangan dapat tercapai ketika keluarga memiliki sikap positif terhadap uang. Misalnya keluarga memiliki sikap terhadap penghematan yang menjadikan keluarga nyaman ketika melakukan pengeluaran untuk kebutuhan bukan sebatas keinginan, sehingga tidak bersikap boros. Sikap keuangan yang baik akan berdampak pada kesejahteraan keuangan yang baik pula.

Hal ini sesuai dengan *the theory of life-span development* yang dikemukakan oleh Baltes tahun 1987. Teori ini erat kaitannya dengan

perkembangan sosioemosi dengan hubungan sosial dan perasaan yang dapat membentuk sikap dan memberikan keuntungan dan kesejahteraan pada hidup manusia. Ketika semakin baik sikap keuangan keluarga maka kesejahteraan keuangan juga semakin baik. Sebaliknya, ketika semakin buruk sikap keuangan keluarga maka tingkat kesejahteraan keuangan juga semakin buruk. Keluarga dengan sikap keuangan yang baik dapat menentukan sikap positif yang digunakan untuk mencapai tujuan keuangan, sehingga tingkat kesejahteraan keuangannya dapat terwujud.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shim *et al.* (2009) dan Gerrans *et al.* (2013) sikap keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Chandra & Memarista (2015) dan Zulfiqar & Bilal (2016) juga menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_6$  = Terdapat pengaruh positif signifikan antara sikap keuangan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

#### **2.9.7. Pengaruh Perilaku Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan.**

Perilaku keuangan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya (Nababan & Sadalia, 2012). Sedangkan Qamar *et al.*

(2016) perilaku keuangan adalah setiap perilaku manusia yang relevan dengan pengelolaan keuangan.

Perilaku keuangan yang positif dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan finansial (Sabri & Falahati, 2012). Sesuai dengan pendapat Sabri & Falahati bahwa perilaku keuangan berhubungan dengan kesejahteraan keuangan. Misalnya keluarga yang sering melakukan pembelian kompulsif yaitu pembelian yang didasarkan atas hasrat besar untuk mendapatkan sesuatu dan tidak memiliki kemampuan untuk menahannya, namun memiliki pendapatan cenderung rendah, maka akan terjadi pemborosan pada keuangannya. Pendapatan habis pada akhir bulan dan tidak terpenuhinya kebutuhan. Hal ini akan berakibat kepada kesejahteraan keuangan keluarga tersebut akan menjadi buruk.

Perilaku keuangan berhubungan dengan kesejahteraan keuangan. Sesuai dengan *the theory of life-span development* yang dikemukakan oleh Baltes tahun 1987 yaitu terbentuknya kebiasaan perilaku. Kebiasaan dalam berperilaku dapat membentuk tindakan yang memberikan keuntungan dan kesejahteraan pada hidup manusia. Dalam penelitian ini terbentuknya kebiasaan perilaku adalah perilaku keuangan. Perilaku keuangan yang baik akan menyebabkan keluarga dapat mengelola keuangan dengan baik sehingga kesejahteraan dalam keuangan dapat tercapai.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shim *et al.* (2009) serta penelitian Gutter & Copur (2011) menunjukkan bahwa perilaku keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan. Selain itu, penelitian Starobin *et al.* (2013) serta Mohamed (2017) juga menunjukkan bahwa perilaku

keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_7$  = Terdapat pengaruh positif signifikan antara perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

#### **2.9.8. Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Melalui Perilaku Keuangan**

Pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hilgert *et al.* (2003) seorang individu dengan pendapatan lebih rendah kurang mungkin melaporkan pembayaran tagihan mereka tepat waktu (melakukan pencatatan pengelolaan keuangan) dibandingkan dengan pendapatan yang lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Dan perilaku keuangan yang dilakukan orang tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan keuangan.

Joo (2008) kesejahteraan keuangan individu baik objektif (yang diukur dengan pendapatan, aset, dll) atau subjektif (yang diukur dalam hal kepuasan keuangan), masuk akal bahwa perilaku keuangan yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan diantara keduanya. Sehingga dapat diketahui bahwa pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh keluarga, semakin baik pula perilaku keuangannya. Perilaku keuangan keluarga yang baik akan mewujudkan kesejahteraan keuangan.

Hal ini sejalan dengan *theory of planned behavior* oleh Ajzen tahun 2005 yang berkaitan dengan latar belakang sosial dalam melakukan suatu perilaku yang salah satunya adalah pendapatan dalam kategori *normative beliefs*. Selain itu, juga sejalan dengan teori perkembangan masa hidup atau *the theory of life-span development* oleh Baltes tahun 1987 yang berkaitan dengan pengaruh normatif terbentuknya kebiasaan suatu perilaku yang kemudian akan memberikan keuntungan bagi kesejahteraan. Dimana kebiasaan perilaku dalam penelitian ini adalah perilaku keuangan yang dapat mencapai kesejahteraan keuangan. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_8$  = Terdapat pengaruh positif signifikan pendapatan terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

#### **2.9.9. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Melalui Perilaku Keuangan.**

Tingkat literasi keuangan yang tinggi akan menunjukkan perilaku keuangan yang baik, dan konsekuensinya tingkat kesejahteraan keuangan dapat dirasakan (Falahati & Paim, 2011). Dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang ditunjang dengan literasi keuangan yang baik, maka taraf hidup masyarakat diharapkan akan meningkat, karena walau bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan seseorang tapi tanpa pengelolaan keuangan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit tercapai (Yushita, 2017: 14).

Mengelola keuangan dengan cara yang lebih baik bukan sekedar kewajiban bagi perusahaan atau badan usaha. Namun, individu dalam rumah tangga juga memiliki persyaratan untuk mengelola keuangan dengan baik untuk kemakmuran di masa depan. Dengan mengelola keuangan dengan baik dan benar, maka individu dalam rumah tangga akan terhindar dari kesulitan keuangan (Dwiastanti, 2015).

Orang yang melek finansial dapat membuat keputusan keuangan yang sehat sehingga mereka lebih cenderung untuk mencapai tujuan keuangan mereka, memiliki potensi untuk melakukan lindung nilai terhadap guncangan ekonomi dan risiko terkait dan pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan keuangan. Memiliki pengetahuan keuangan adalah elemen kunci untuk membuat keputusan keuangan yang baik. Pengetahuan keuangan tersebut dapat digunakan individu dalam melakukan perencanaan dan penganggaran dalam mengelola keuangan yang dimilikinya. Sehingga pengetahuan keuangan sangat penting dalam membentuk perilaku keuangan untuk mencapai kesejahteraan finansial.

Pemahaman keuangan yang baik akan mempengaruhi perilaku keuangan keluarga yang diinginkan atau tidak diinginkan, perilaku ini akan mempengaruhi kondisi kesejahteraan keuangan keluarga yang akan membantu keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup. Misalnya keluarga yang memiliki pengetahuan tentang investasi, akan memberikan dorongan untuk melakukan kegiatan investasi. Sehingga ketika keluarga benar-benar menerapkan kegiatan investasi akan menciptakan kesejahteraan di masa depan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanti *et al.* (2017) bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hal ini didukung oleh Huston (2010) bahwa kompetensi seseorang untuk pengelolaan keuangan merupakan keahlian dan kemampuan yang terbentuk untuk memanfaatkan sumber daya dalam pencapaian suatu tujuan. Dimensi yang tidak dapat terpisahkan dari literasi keuangan adalah pengetahuan finansial seseorang. Dengan kata lain, ketika literasi keuangan seseorang baik maka perilaku keuangan orang tersebut dalam mengelola keuangan juga baik, dan selanjutnya akan berdampak pada tercapainya tingkat kesejahteraan keuangan.

Hal ini sejalan dengan *theory of planned behavior* oleh Ajzen tahun 2005 yang berkaitan dengan latar belakang dalam melakukan perilaku keuangan yaitu informasi dalam hal ini adalah pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan termasuk kedalam kategori *control beliefs* yang dalam penelitian ini adalah literasi keuangan yang memberi pengaruh terhadap perilaku keuangan keluarga. Selain itu, juga sejalan dengan *the theory of life-span development* oleh Baltes tahun 1987 yang berkaitan dengan perkembangan kognitif yang dapat membentuk kebiasaan perilaku, kemudian akan memberikan keuntungan bagi kesejahteraan. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_9$  = Terdapat pengaruh positif signifikan literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.



### **2.9.10. Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Melalui Perilaku Keuangan**

Kesejahteraan keuangan dapat dikatakan tinggi ketika memiliki sikap keuangan yang positif dan menunjukkan perilaku keuangan yang sehat (Gutter & Copur, 2011). Sikap keuangan yang positif ini akan membentuk perilaku keuangan. Perilaku keuangan yang baik akan menjadikan seseorang tepat dalam mengambil keputusan keuangan yang berdampak pada kesejahteraan orang tersebut.

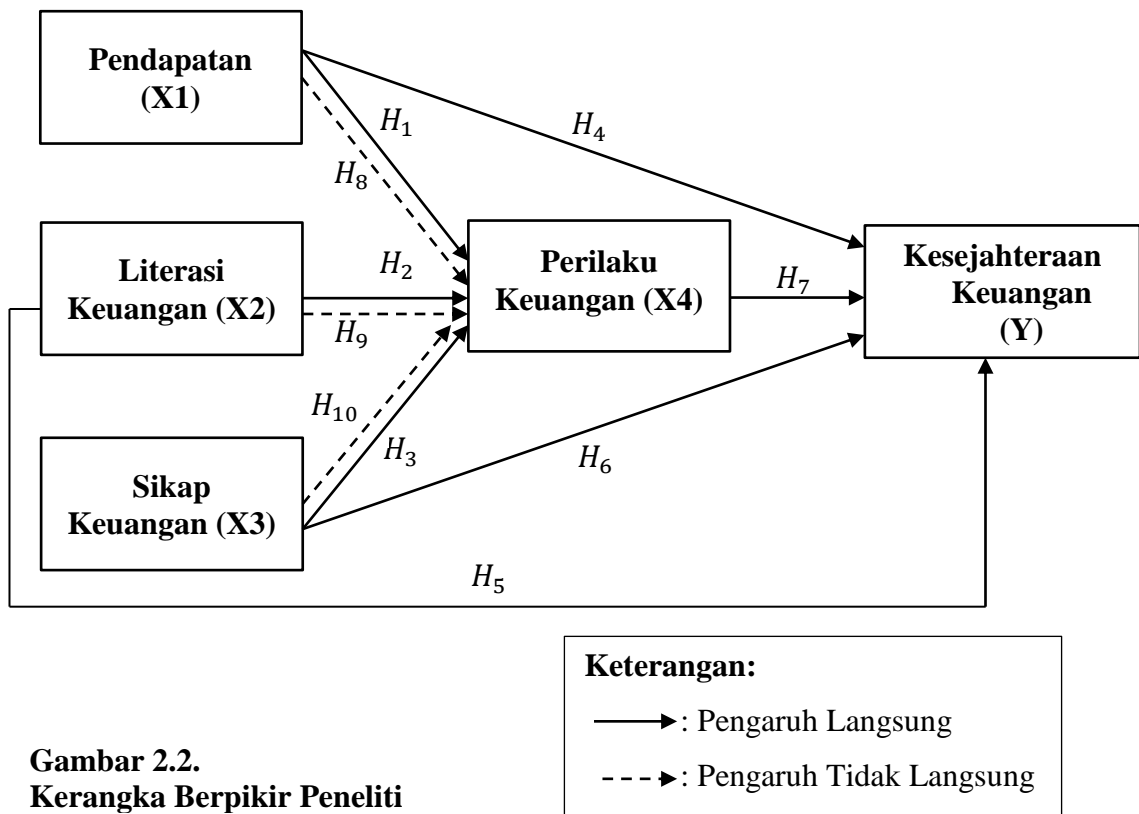
Sikap keuangan akan menentukan perilaku pengambilan keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga selanjutnya sikap keuangan memiliki pengaruh penting untuk kesejahteraan keuangan. Ketika keluarga memiliki sikap yang baik terhadap kemampuan akan keuangan, maka perilaku yang ditunjukkan untuk mengelola keuangan juga baik. Misalnya ketika keluarga memiliki sikap berhati-hati dalam melakukan pembelian yang didasarkan pada kebutuhan, berperilaku hemat, menentukan skala prioritas, serta melakukan pengalokasian uang, maka kondisi keuangan keluarga dapat terjamin pada masa depan. Keluarga akan merasa nyaman dan aman akan kondisi keuangan keluarga. Sehingga ketika sikap keuangan keluarga baik, maka semakin baik pula perilaku keuangan yang ditunjukkan sehingga kesejahteraan keuangan dapat tercapai. Begitupun sebaliknya, ketika sikap keuangan yang dimiliki keluarga tidak baik, maka tidak baik pula perilaku keuangan yang ditunjukkan sehingga kesejahteraan keuangan tidak dapat terwujud maksimal.

Hal ini sesuai dengan *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen tahun 2005 yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor latar belakang personal yang mempengaruhi perilaku seseorang. Sikap keuangan termasuk dalam kategori *behavior beliefs* dalam penelitian ini adalah keyakinan sikap yang memberi pengaruh terhadap perilaku keuangan keluarga. Selain itu, juga sejalan dengan *the theory of life-span development* oleh Baltes 1987 yang berkaitan dengan perkembangan sosioemosi yang dapat membentuk kebiasaan perilaku, kemudian akan memberikan keuntungan bagi kesejahteraan.

Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan Selcuk (2015), Herdjiono & Damanik (2016) dan Setiawati & Nurkhin (2017) yang menunjukkan hasil bahwa sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Sementara itu, penelitian yang relevan perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan dilakukan oleh Shim *et al.* (2009). Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_{10}$  = Terdapat pengaruh positif signifikan sikap keuangan terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan pada keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Berdasarkan uraian di atas maka secara sistematis dapat digambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.2.**  
**Kerangka Berpikir Peneliti**

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pendapatan, literasi keuangan, dan sikap keuangan terhadap perilaku keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
2. Terdapat pengaruh secara langsung positif dan signifikan pendapatan, literasi keuangan, dan sikap keuangan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
3. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung pendapatan terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
4. Terdapat pengaruh tidak langsung literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
5. Terdapat pengaruh tidak langsung sikap keuangan terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan keluarga Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

## 5.2. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga, dari hasil tersebut disarankan keluarga untuk lebih bertanggung jawab terhadap pendapatan yang diterimanya seperti menghemat pengeluaran biaya harian, membeli sesuatu sesuai dengan kebutuhan, dan menyisihkan pendapatan untuk ditabung.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyarankan hendaknya keluarga lebih memperhatikan sekaligus meningkatkan literasi keuangan yang dimiliki misalnya memanfaatkan produk asuransi kesehatan untuk biaya persalinan, asuransi pendidikan untuk anak, dan berinvestasi agar pada hari tua dapat menjalani hidup yang sejahtera. Dengan membuka wawasan keuangan dapat mengantarkan keluarga untuk mengambil keputusan keuangan dengan lebih baik.
3. Bagi keluarga disarankan untuk lebih memperhatikan pengelolaan keuangannya seperti menyusun rancangan anggaran keuangan, menentukan skala prioritas, mengontrol keuangan, mencatat secara terperinci seluruh sumber pemasukan dan pengeluaran rutin bulanan, dan menentukan target keuangan masa depan. Hal tersebut dilakukan agar keluarga dapat menggunakan uang secara efektif dan efisien.

4. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan belum mampu memediasi semua variabel dalam penelitian ini. Perilaku keuangan hanya mampu memediasi pengaruh variabel literasi keuangan dan sikap keuangan dan tidak mampu memediasi pengaruh variabel pendapatan. Sehingga penelitian selanjutnya dapat mengkaji variabel-variabel lain yang secara teoritis dapat dihipotesiskan sebagai variabel intervening di luar variabel perilaku keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. M., Frimpong, S., & Boadu, M. O. (2017). Financial Literacy and Financial Planning: Implication for Financial Well-being of Retirees. *Business and Economic Horizons*, 13(2), 224–236. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15208/beh.2017.17>
- Addin, M. M., Nayebzadeh, S., Taft, M. K., & Sadrabadi, M. M. M. (2013). Financial strategies and investigating the relationship among financial literacy , financial well-being , and financial worry. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 2(3), 1279–1289.
- Ahmad, K. (1996). *Dasar-Dasar Manajemen Investasi* (Cetakan 1). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aizcorbe, A. M., Kennickell, A. B., Moore, K. B., Bledsoe, R. M., Fries, G., & Wells, L. B. (2003). Recent Changes in U. S. Family Finances: Evidence from the 1998 and 2001 Survey of Consumer Finances. *Federal Reserve Bulletin*.
- Ajzen, I. (1985). From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior.
- \_\_\_\_\_. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organization Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Attitudes, Personality And Behavior* (Second Ed.). New York: Open University Press - McGraw-Hill Education.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (2005). The Influence of Attitudes on Behavior. Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/264000974>
- Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(2), 235–244.
- Aminatuzzahra'. (2014). Persepsi Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Sosial Demografi Terhadap Perilaku Keuangan Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Individu (Studi Kasus Pada Mahasiswa Magister Manajemen Universitas Diponegoro). *Jurnal Bisnis Strategi*, 23(2), 70–96.
- Amaliyah, W. (2018). Pengaruh Financial Literacy, Financial Attitude, Financial Socialization Agents dan Parental Income Terhadap Financial Management Behavior Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang Tahun Angkatan 2015. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

- Ambara, M. (2016). Pengaruh Sosialisasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus Pada Sentral UMKM Kabupaten Kudus). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Ameliawati, M. (2018). Pengaruh Financial Attitude, Financial Socialization dan Dinancial Experience Terhadap Financial Management Behavior melalui Financial Literacy sebagai Variabel Mediasi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Tahun Angkatan 2015. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Anthony, R. A. R. (2011). Knowledge, Attitude, Practice And Satisfaction On Personal Financial Management Among The Medical Practitioners In The Public And Private Medical Services In Malaysia. *Thesis*. Universiti Kebangsaan Malaysia. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4640.0409>
- Arifin, A. Z. (2017). The Influence of Financial Knowledge, Control and Income on Individual Financial Behavior. *European Research Studies Journal*, XX(3A), 635–648.
- Arifin, A. Z., Kevin, & Siswanto, H. P. (2017). The Influence Of Financial Knowledge, Financial Confidence, And Income on Financial Behavior Among The Workforce In Jakarta. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, VII(1), 37–47.
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). *Measuring Financial Literacy: Results The OECD/ International Network ON Financial Education (INFE) Pilot Study*. Paris: OECD. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Baltes, P. B. (1987). Theoretical Propositions of Life-Span Developmental Psychology: On the Dynamics Between Growth and Decline. *Developmental Psychology*, 2(5), 611–626.
- Badan Pusat Statistika. (n.d.). *Pendapatan*. <https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bkatakarian%5D=Pendapatan&yt0=>. (diakses tanggal 21 Desember 2018).
- \_\_\_\_\_. (2013). *Produk Domestik Bruto Per Kapita, Produk Nasional Bruto Per Kapita, dan Pendapatan Nasional Per Kapita*. <http://www.bps.go.id>. (diakses tanggal 27 Desember 2018).
- \_\_\_\_\_. (2018). *Demak Dalam Angka Demak In Figures 2018*. Demak: BPS Kabupaten Demak. Diambil dari <https://demakkab.bps.go.id>
- Case, & Fair. (2007). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Edisi Ke-8*. Jakarta: Erlangga.



- Chandra, J. W., & Memarista, G. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Satisfaction pada Mahasiswa Universitas Kristen Petra. *FINESTA*, 3(2), 1–6.
- Chatterjee, D., Kumar, M., & Dayma, K. K. (2018). Income Security, Social Comparisons and Materialism Determinants of Subjective Financial Well-being. *International Journal of Bank Marketing*. <https://doi.org/10.1108/IJBM-04-2018-0096>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Cigna. (2017). *Survei Skor Kesejahteraan 360° Cigna Indonesia: Masyarakat Indonesia berjuang meningkatkan kesejahteraan*. <http://www.cigna.co.id/berita/survei-skor-kesejahteraan-360>. (diakses tanggal 15 Desember 2018).
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- DetikFinance. (2018). *Keuangan Keluarga, Peran Siapa? (2)*. <http://m.detik.com/finance/perencanaan-keuangan/d-4124074/keuangan-keluarga-peran-siapa-2>. (diakses tanggal 11 Desember 2018).
- Dharmmesta, B. S. (1998). Theory of Planned Behaviour Dalam Penelitian Sikap, Niat Dan Perilaku Konsumen. *KELOLA*, VII(18).
- Dwiastanti, A. (2015). Financial Literacy as the Foundation for Individual Financial Behavior. *Journal of Education and Practice*, 6(33), 99–105. <https://doi.org/ISSN 2222-288X>
- Falahati, L., & Paim, L. (2011). Gender Differences In Financial Well-Being Among College Students. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 5(9), 1765–1776.
- Fergusson, D. M., Horwood, L. J., & Beautrais, A. L. (1981). The Measurement of Family Material Well-Being. *Journal of Marriage and The Family*, 715–725.
- Feriyansah, E. (2015). Pengaruh Pendapatan Suami dan Pendapatan Istri Terhadap Ekonomi Keluarga. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Garg, N., & Singh, S. (2018). Financial Literacy Among Youth. *International Journal of Social Economics*, 45(1), 173–186. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2016-0303>

- Gerrans, P., Speelman, C. P., & Campitelli, G. J. (2013). The Relationship Between Personal Financial Wellness and Financial Wellbeing: A Structural Equation Modelling Approach. *Edith Cowan University Research Online*, 35, 145–160. <https://doi.org/10.1007/s10834-013-9358-z>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi* (Edisi 7). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gutter, M. S., & Copur, Z. (2011). Financial Behaviors and Financial Well-Being of College Students : Evidence from a National Survey. *Journal of Family and Economic Issues*, 32, 699–714. <https://doi.org/10.1007/s10834-011-9255-2>
- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 9(3), 226–241.
- Herlindawati, D. (2015). Pengaruh Kontrol Diri, Jenis Kelamin, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 3(1), 158–169.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior. *Federal Reserve Bulletin*.
- Hogarth, J. M., & Hilgert, M. A. (2002). Financial Knowledge, Experience and Learning Preferences: Preliminary Results from a New Survey on Financial Literacy. *Consumer Interest Annual*, 48, 1–7.
- Humaira, I., & Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *Jurnal Nominal*, VII(1), 96–100.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *The Journal Of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Ida, & Dwinta, C. Y. (2010). Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Fiancial Management Behavior. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(3), 131–144.
- Jaflo, F. D., Trisnawati, N. K., Fatmaningsih, A. P., & Syarifah, Z. (2014). *Pengelolaan Keuangan Keluarga Menuju Indonesia Sehat Finansial Di Wilayah Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.

- Joo, S. (2008). Personal Financial Wellness. In J. J. Xiao (Ed.), *Handbook of Consumer Finance Research* (hal. 21–22). Rhode Island: University of Rhode Island.
- Kannadhasan, M. (2009). Capital Budgeting in Corporate Sector - A Case Study. *Bharathidasan Institute of Management (BIM), Trichy*. Diambil dari <http://ssrn.com/abstract=1819353>
- Kartini, & Nuansari, S. D. (2018). Analisis Tingkat Financial Literacy Dan Financial Behavior Karyawan RSUD Pare. *Jurnal Riset Manajemen*, 5(1), 1–16.
- Kempson, E., Finney, A., & Poppe, C. (2017). Financial Well-Being A Conceptual Model and Preliminary Analysis. *Consumption Research Norway - SIFO*, (3).
- Kholilah, N. Al, & Iramani, R. (2013). Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69–80.
- Khotimah, H., Khafid, M., & Pujiati, A. (2016). Sikap Konsumen dan Gaya Hidup Mahasiswa Dalam Keputusan Pembelian Produk Fashion Melalui Minat Beli. *Journal of Economic Education*, 5(2), 110–121. Diambil dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>
- Kontan. (2017). *OJK: Literasi Keuangan Masyarakat Masih Rendah*. <https://m.kontan.co.id/news/ojk-literasi-keuangan-masyarakat-masih-rendah>. (diakses tanggal 19 Desember 2018).
- Kristiadi, S., Sudarma, K., & Khafid, M. (2016). Pengaruh Sikap Berperilaku, Norma Subjektif dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Kewirausahaan pada Siswi Melalui Motivasi Di SMK Negeri 1 Pati. *Journal of Economic Education*, 5(1), 11–21. Diambil dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>
- Kurniawan, A., Khafid, M., & Pujiati, A. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Motivasi, Dan Kepribadian Terhadap Minat Wirausaha Melalui Self Efficacy. *Journal of Economic Education*, 5(1), 100–109. Diambil dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>
- Lianto, R., & Elizabeth, S. M. (2017). Analisis Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Behavior di Kalangan Ibu Rumah Tangga Palembang (Studi Kasus Kecamatan Ilir Timur I). *STIE MDP Manajemen*, 1–12. Diambil dari <http://eprints.mdp.ac.id/id/eprint/2365>

- Loke, Y. (2017). The Influence Of Socio-Demographic and Financial Knowledge Factors On Financial Management Practices Of Malaysians. *International Journal of Business and Society*, 18(1), 33–50.
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial Literacy among the Young. *The Journal Of Consumer Affairs*, 44(2), 358–380.
- Maharani, T. N. (2016). Pengaruh Personal Financial Literacy, Financial Attitude Terhadap Financial Management Behavior Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. *Skripsi*. Universitas Andalas.
- Mahdzan, N. S., & Tabiani, S. (2013). The Impact of Financial Literacy on Individual Saving: An Exploratory Study in the Malaysian Context. *Transformations in Business and Economics*, 12(1), 41–55.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makro Ekonomi* (Edisi Ke-6). Jakarta: Erlangga.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76>
- Marsh, B. A. (2006). *Examining The Personal Finance Attitudes, Behaviors, and Knowledge Levels of First-Year and Senior Students at Baptist Universities in The State of Texas*. Bowling Green State University.
- Melford, G., Ortiz, H., Knoll, M., Ratcliffe, J., & Cesal, A. (2017). Financial well-being in America. *Consumer Financial Protection Bureau*.
- Mien, N. T. N., & Thao, T. P. (2015). Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors: Evidence from Vietnam. *Proceedings of the Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AP15Vietnam Conference)*, 10–12.
- Mohamed, N. A. (2017). Financial Socialization: A Cornerstone for Young Employees' Financial Well-Being. *Reports on Economics and Finance*, 3(1), 15–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.12988/ref.2017.711>
- Muir, K., Hamilton, M., J.H, M., A., S., & Saunders, P. (2017). *Exploring Financial Wellbeing In The Australian Context*. Australia.
- Mustoko, D. J. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Pemilik UMKM Industri Konveksi di Desa Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

- Nababan, D., & Sadalia, I. (2012). Analisis Personal Financial Literacy Dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara. *Universitas Sumatra Utara*, 1–16.
- O'Neill, B., Sorhaindo, B., Xiao, J. J., & Garman, E. T. (2005). Financially Distressed Consumers: Their Financial Practices, Financial Well-being, and Health. *Financial Counselling and Planning*, 16(1), 73–87.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Literasi Keuangan*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx>. (diakses tanggal 3 Januari 2019).
- \_\_\_\_\_. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). Diambil dari [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Okezone. (2018). *Hanya 29,7% Masyarakat Mengerti Layanan Jasa Keuangan*. <https://economy.okezone.com/read/2018/04/26/320/1891667/hanya-29-7-masyarakat-mengerti-layanan-jasa-keuangan>. (diakses tanggal 19 Desember 2018).
- Pangeran, P. (2012). Sikap Keuangan Rumah Tangga Desa Pada Aspek Perencanaan Keuangan. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 8(1), 35–50.
- Pankow, D. (2003). Financial Values, Attitudes and Goals. *North Dakota State University Fargo, North Dakota* 58105.
- Parrotta, J. L., & Johnson, P. J. (1998). The Impact Of Financial Attitudes And Knowledge On Financial Management And Satisfaction Of Recently Married Individuals. *Financial Counseling And Planning*, 9(2).
- Praag, B. M. . Van, Frijters, P., & Ferrer-i-carbonell, A. (2003). The Anatomy of Subjective Well-Being. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 51, 29–49.
- Purwidiyanti, W. (2018). An Empirical Study on Family Financial Behavior. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 231, 406–409.
- Purwidiyanti, W., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga Di Kecamatan Purwokerto Timur. *Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 141–148. <https://doi.org/DOI: 10.23917/benefit.v1i2.3257>

- Qamar, M. A. J., Khemta, M. A. N., & Jamil, H. (2016). How Knowledge and Financial Self-Efficacy Moderate the Relationship between Money Attitudes and Personal Financial Management Behavior. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 5(2), 296–308.
- Rajna, A., Ezat, W. S., Junid, S. Al, & Moshiri, H. (2011). Financial Management Attitude and Practice among the Medical Practitioners in Public and Private Medical Service in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, 6(8), 105–113. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n8p105>
- Ratnawati, T., Mujanah, S., & Lokajaya, N. (2018). Strategi Financial Literacy Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Industri Kawasan Wisata Kabupaten Gersik Jawa Timur. *Seminar Nasional dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan*, 1105–1119.
- Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated : The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *The Journal Of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Riitsalu, L., & Murakas, R. (2018). Subjective Financial Knowledge , Prudent Behaviour and Income: The Predictors of Financial Well-being in Estonia. *International Journal of Bank Marketing*. <https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2018-0071>
- Rizkiawati, N. Iaili, & Asandimitra, N. (2018). Pengaruh Demografi, Financial Knowledge, Financial Attitude, Locus of Control dan Financial Self-Efficacy Terhadap Financial Management Behavior Masyarakat Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 93–107.
- Rosni. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(2002), 53–66. Retrieved from <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo>
- Sabri, M. F., Cook, C. C., & Gudmunson, C. G. (2012). Financial well-being of Malaysian college students. *Asian Education and Development Studies*, 1(2), 153–170. <https://doi.org/10.1108/20463161211240124>
- Sabri, M. F., & Falahati, L. (2012). Estimating a Model of Subjective Financial Well-Being among College Students. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(18), 191–199.

- Santrock, J. M. (2012). *Life-Span Development*. (E. 5, Ed.) (5 Ed. Jili). Jakarta: Erlangga.
- Selcuk, E. A. (2015). Factors Influencing College Students ' Financial Behaviors in Turkey : Evidence from a National Survey. *International Journal of Economics and Finance*, 7(6), 87–94. <https://doi.org/10.5539/ijef.v7n6p87>
- Setiawati, & Nurkhin, A. (2017). Pengujian Dimensi Konstruk Literasi Keuangan Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 727–736.
- Shim, S., Xiao, J. J., Barber, B. L., & Lyons, A. C. (2009). Pathways to Life Success: A Conceptual Model of Financial Well-being for Young Adults. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 30(6), 708–723. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2009.02.003>
- Siregar, N. A., & Ritonga, Z. (2018). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Ilmiah AMIK Labuhan Batu*, 6(1).
- Starobin, S. S., Hagedorn, L. S., Purnamasari, A., & Chen, Y. “April.” (2013). Examining Financial Literacy among Transfer and Nontransfer Students: Predicting Financial Well-Being and Academic Success at a Four-Year University. *Community College Journal of Research and Practice*, 37, 37–41. <https://doi.org/10.1080/10668926.2013.740388>
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika* (Edisi Ke-6). Bandung: Tarsino.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryani, T. (2008). *Perilaku Konsumen: Implikasi pada Strategi Pemasaran* (Edisi 1). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanti, A., Ismunawan, Pardi, & Ardyan, E. (2017). Tingkat Pendidikan, Literasi Keuangan, Dan Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan UMKM Di Surakarta. *Telaah Bisnis*, 18(1), 45–56. <https://doi.org/ISSN2541-6790>

- Taft, M. K., Hosein, Z. Z., Mehrizi, S. M. T., & Roshan, A. (2013). The Relation between Financial Literacy , Financial Wellbeing and Financial Concerns. *International Journal of Business and Management*, 8(11), 63–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5539/ijbm.v8n11p63>
- Theodora, B. D., & Marti'ah, S. (2016). The Effect of Family Economic Education towards Lifestyle Mediated by Financial Literacy. *Dinamika Pendidikan*, 11(1), 18–25. <https://doi.org/10.15294/dp.v11i1.8697>
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Pendidikan* (1 ed.). Semarang: UNNES PRESS.
- Ward, S. (1974). Consumer Socialization. *The Journal of Consumer Research*, 1, 1–14.
- Widayati, I. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 1(1), 89–99.
- Widyastuti, A. (2012). Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2). Diambil dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Yap, R. J. C., Komalasari, F., & Hadiansah, I. (2016). The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management Behavior and Satisfaction. *International Journal of Administrative Science & Organization*, 23(3).
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal*, VI(1), 11–26.
- Zaimah, R., Awang, A. H., & M.S., S. (2016). Faktor-Faktor Penentu Kesejahteraan Kewangan Pekerja Di Malaysia. *Jurnal of Social Sciences and Humanities*, (1), 229–240.
- Zemtsov, A. A., & Osipova, T. Y. (2015). Financial Wellbeing as a Type of Human Wellbeing : Theoretical Review. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, 385–392. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15405/epsbs.2016.02.49>
- Zulfiqar, M., & Bilal, M. (2016). Financial Wellbeing is the Goal of Financial Literacy. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(11), 94–103.



Zyphur, M. J., Li, W.-D., Zhang, Z., Arvey, R. D., & Barsky, A. P. (2015). Income, personality, and subjective financial well-being: the role of gender in their genetic and environmental relationships. *Frontiers in Psychology*, 6(September), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01493>